

PEWARISAN TARI BEDHAYA: MASALAH TRANSFORMASI ESTETIKA DI MASA KINI

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DASAR**



**Oleh:
Dr. Maryono, S. Kar., M. Hum
NIP. 196006151982031002**

**Dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor: 551/IT6.2/PT. 01.03/2024
Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi,
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi
Tahun Anggaran 2024**

**INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA
OKTOBER 2024**

Abstrak

Artikel ini penting untuk dibahas karena transformasi merupakan sebuah keniscayaan dalam dimensi kehidupan manusia untuk mempertahankan, melestarikan dan mengembangkan kehidupan seni pertunjukan sebagai kebutuhan hidup masyarakat. Tujuan mengkaji transformasi estetika warisan seni pertunjukan masa kini adalah untuk menciptakan dinamika dalam seni pertunjukan dengan mengubah kesenian yang monoton menjadi kesenian yang dinamis, kreatif, dan terbuka. Artikel ini didasarkan pada studi kualitatif. Jenis data dan sumber data serta informasi semuanya diperoleh dari dokumen pertunjukan tari Bedhaya pada acara "Catur Sagotra". Strategi pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik studi pustaka dan studi dokumen. Semua data yang telah dikumpulkan, diklasifikasikan, diolah dan dianalisis dengan menggunakan metode triangulasi. Data yang telah terkumpul kemudian dibandingkan antara satu data dengan data lainnya. Penelitian ini menemukan bahwa masalah transformasi dalam tari Bedaya menemukan ekspresi estetika baru yang kreatif, dinamis dan menegangkan. Selain itu, posisi generasi milenial yang menjadi sasaran transformasi seni pertunjukan yang mengandung nilai-nilai tuntunan dan bukan hanya sekedar tontonan, sebagai warisan budaya, perlu melengkapi apresiasi terhadap seni tradisi sebagai dasar komunikasi estetis yang berkelanjutan untuk mengamati, memahami, melanjutkan dan mengembangkan seni. Untuk itu, artikel ini diharapkan dapat menjadi pemicu bagi para peneliti selanjutnya untuk membahasnya secara lebih tajam dan mendalam.

Kata kunci: Tari Bedhaya, transformasi, estetika artistik, warisan budaya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah hirobil allamin puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT, atas kehendak dan ridho-Nya penelitian ini dapat selesai tepat waktu. Penelitian berjudul “PEWARISAN TARI BEDHAYA: MASALAH TRANSFORMASI ESTETIKA DI MASA KINI” merupakan bentuk tawaran pemikiran tentang perubahan seni pertunjukan. transformasi merupakan sebuah keniscayaan dalam dimensi kehidupan manusia untuk mempertahankan, melestarikan dan mengembangkan kehidupan seni pertunjukan sebagai kebutuhan hidup masyarakat. Tujuan mengkaji transformasi estetika warisan seni pertunjukan masa kini adalah untuk menciptakan dinamika dalam seni pertunjukan dengan mengubah kesenian yang monoton menjadi kesenian yang dinamis, kreatif, dan terbuka.

Pada akhirnya peneliti berharap semoga hasil penelitian Pewarisan Tari Bedhaya: Masalah Transformasi Estetika dimasa Kini dapat membuka wawasan dan kesadaran baru bagi koreografer, penyusun tari, komposer, pemerhati seni, seniman dan budayawan dalam pergulatannya dengan dunia seni pertunjukan. Konsep Transformasi Estetika dimasa Kini dalam seni pertunjukan yang mencakup: bentuk-bentuk artistik, nilai estetik dan interpretasi terhadap simbol-simbol estetik seni pertunjukan, dapat bermanfaat sebagai pijakan, rujukan, dan referensi bagi penulis, peneliti seni pertunjukan. Menyadari sepenuhnya kesempurnaan hanya milik Allah SWT, untuk itu kritik dan saran pembaca merupakan penghargaan terhadap penulis. Aamiin

Solo, Oktober 2024

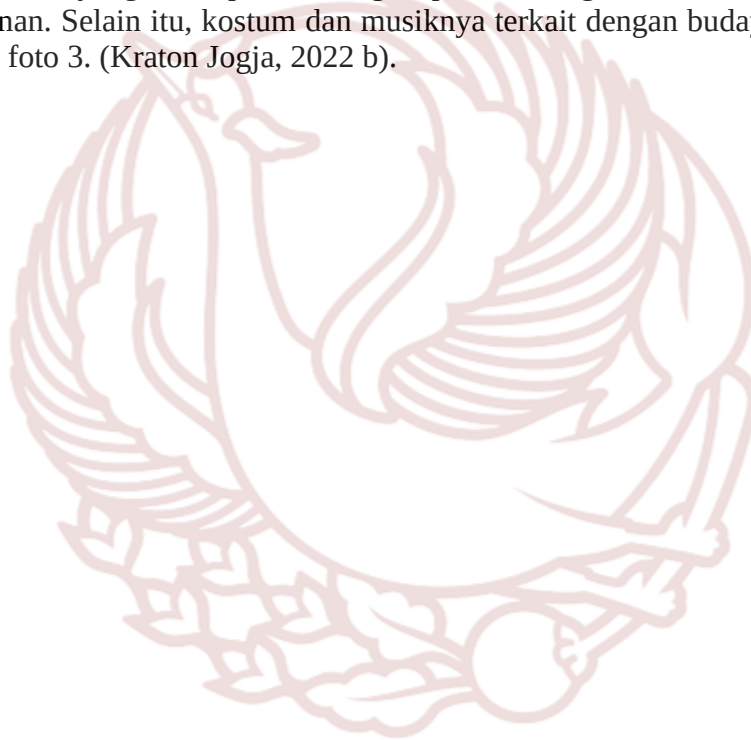
Dr. Maryono, S.Kar., M.Hum.

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR	vi
GLOSARIUM	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Tujuan Penelitian.....	2
B. Faktor-faktor Pendorong Terjadinya Transformasi Estetika Seni Pertunjukan Bedhaya ke dalam Bentuk Virtual	3
C. Literatur Review.....	5
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Tinjauan Pustaka	8
B. <i>State of the Art</i> dan Kebaruan	10
C. Peta Jalan (<i>Road Map</i>) Penelitian 5 Tahun ke Depan	10
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	12
A. Metode Penelitian	12
B. Luaran Penelitian	13
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	14
A. Bentuk Tari Bedhaya di Catur Sagotra	14
B. Perubahan Aspek-aspek Estetika Dalam Pewarisan Seni Pertunjukan	23
C. Pembahasan	36
BAB V. PENUTUP	39
A. Simpulan	39
B. Daftar Pustaka.....	41
C. Lampiran.....	43

DAFTAR GAMBAR

1. *Road map* Transformasi estetika tari Bedhaya.
2. Foto 1. Tari Bedhaya Mintaraga Sumber: foto 1. (Kraton Jogja, 2022b).
3. Foto 2. Tari Bedhaya Ratu memiliki estetika emosional atau batin dan secara visual terikat oleh pakem-pakem tradisi sehingga tampak monoton. Sumber: foto 2. (Kraton Jogja, 2022 b).
4. Foto 3. Tari Bedhaya Wasita Nrangsemu sebagai sebuah presentasi seni konvensional yang ditampilkan dengan peran dan gerakan simbolis untuk nilai keteladanan. Selain itu, kostum dan musiknya terkait dengan budaya keraton Jawa. Sumber: foto 3. (Kraton Jogja, 2022 b).



GLOSARIUM

<i>Abdi dalem</i>	: pembantu yang bekerja untuk keluarga Raja.
<i>Cikal bakal</i>	: pemula, asal muasal, biasanya berkaitan dengan penduduk ataupun yang menempati.
<i>Dodot ageng</i>	: bentuk desain atau model busana <i>basahan</i> yang dipakai pengantin putri Jawa. Kainnya yang dipakai model panjangnya bisa mencapai 12 meter.
<i>Dodot alit/tanggung</i>	: bentuk desain atau model busana <i>basahan</i> yang dipakai pengantin putri Jawa. Kainnya yang dipakai model panjangnya antara 7-9 meter.
<i>Jangga</i>	: gulu.
<i>Jumenengan</i>	: penobatan raja Jawa.
<i>Kondho</i>	: cerita atau menceritakan yang digunakan untuk sebuah tarian.
<i>Laku brata</i>	: bertapa, melakukan kegiatan yang sifatnya menghentikan hawa nafsu.
<i>Laku enjer</i>	: jalan ke samping dengan miring.
<i>Lenggahing</i>	: duduknya, biasanya untuk orang ataupun tokoh yang dihormati.
<i>Melathi rinonce tiba ndhadha</i>	: bunga melati yang dianyam untuk perhiasan dada.
<i>Memayu hayuning Bawana</i>	: menjaga, menyelamatkan dan melindungi dunia dari kerusakan.
<i>Olah kridaning wiraga</i>	: latihan gerak tubuh, biasanya untuk penari.
<i>Olah kridaning gegaman</i>	: latihan untuk bermain senjata.
<i>Pisowanan agung</i>	: rapat akbar yang lazim dilakukan pada budaya Kraton.
<i>Pingitan</i>	: dikurung dalam sebuah ruangan agar orang itu tidak keluar.
<i>Paesan</i>	: bentuk rias pengantin putri adat budaya Jawa.
<i>Pasemon</i>	: sindiran.
<i>Piwulang Estri</i>	: pengajaran untuk seorang istri.
<i>Purba lan wasesa</i>	: memiliki hak dan tanggungjawab penuh.
<i>Samparan</i>	: kain yang biasanya menjuntai ke lantai yang lazimnya untuk Penari.
<i>Singkepan</i>	: tertutup, bentuk model sebuah kostum/ busana.
<i>Semu</i>	: tersirat, tidak begitu tampak.
<i>Tanwantah</i>	: tidak tampak bentuk aslinya, lebih bersifat abstrak.
<i>Wulan tumanggal</i>	: bentuk bulan sabit, bentuk itu biasanya dikenakan untuk kalung perhiasan yang lazim dipakai penari.
<i>Wantah</i>	: vulgar, mentah, tampak aslinya.

BAB I

PENDAHULUAN

Tari Bedhaya adalah tarian agung yang hanya ditampilkan pada saat penobatan dan peringatan kenaikan tahta raja di kerajaan. Contoh tarian Bedhaya Ketawang di Kraton Kasunanan Surakarta. Tarian ini merupakan tarian sakral yang disakralkan oleh masyarakat dan Kraton Surakarta. Menurut sejarahnya, tarian ini bermula saat Sultan Agung memerintah Kesultanan Mataram pada tahun 1613-1645. Suatu hari, Sultan Agung sedang melakukan ritual meditasi dan kemudian beliau mendengar suara senandung dari langit, Sultan Agung merasa takjub dengan senandung tersebut. Kemudian ia memanggil pengawalnya dan menjelaskan apa yang terjadi. Dari kejadian tersebut, Sultan Agung menciptakan sebuah tarian yang disebut bedhaya ketawang. Ada juga versi lain yang mengatakan bahwa di pertapaannya Panembahan Senapati bertemu dan bercinta dengan Ratu Kencanasari atau Kanjeng Ratu Kidul yang kemudian menjadi *cikal bakal* tarian ini. Namun, setelah perjanjian Giyanti pada tahun 1755, warisan Kesultanan Mataram dibagikan kepada Pakubuwana III dan Hamengku Buwono I. Selain pembagian wilayah, dalam perjanjian ini juga terdapat pembagian warisan budaya. Tari Bedhaya Ketawang akhirnya diberikan kepada kraton Surakarta dan dalam perkembangannya tarian ini masih dipentaskan pada saat penobatan dan upacara peringatan kenaikan tahta Sunan Surakarta.

Sebagai sebuah karya warisan seni pertunjukan, tari Bedhaya memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Seni pertunjukan sendiri merupakan media aktualisasi seniman dalam realitas masyarakat sebagai sarana pengungkapan jiwa untuk diinteraksikan oleh masyarakat guna mencapai sebuah impian dan memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini berarti seniman harus tanggap terhadap kebutuhan estetika masyarakat. Masyarakat saat ini adalah masyarakat modern yang menginginkan segala kebutuhan terpenuhi dengan cepat, mudah, berselera tinggi, berkualitas, efektif dan efisien. Era modern seakan mampu mempengaruhi, mendorong dan mengubah budaya kehidupan masyarakat dan segala aspek kehidupannya. Realitas menunjukkan bahwa era modern adalah era digitalisasi yang menuntut perubahan dari budaya manual menjadi budaya modern yang serba digital. Telah terjadi transformasi dari realitas aktual seni pertunjukan ke ruang virtual karena terbatasnya ekspresi realitas aktual. Keterbatasan bentuk ekspresi realitas aktual seni pertunjukan konvensional dipicu oleh lemahnya kemampuan ekspresi para pelaku beserta perabot dan konsepsi yang menjadi acuan. Ekspresi pelaku dengan dukungan segala media perabot yang digunakan menjadi sumber ekspresi artistik dari realitas aktual seni pertunjukan yang tidak mampu

mengakomodir tuntutan nilai-nilai estetika di era sekarang. Konsep estetika yang baku merupakan pemikiran stagnan yang menghambat kemajuan ruang ekspresi yang dinamis, kreatif dan terbuka untuk berekspresi secara inovatif. Untuk itu, ada persoalan transformasi estetika dalam seni pertunjukan yang perlu mendapat ruang apresiasi dan aplikasi yang nyata dan profesional guna membangun ruang-ruang inovasi ekspresi yang dinamis, kreatif, dan terbuka untuk menciptakan kebaruan estetik.

Kajian mengenai masalah transformasi estetika dalam pola pewarisan tari tradisi telah banyak dilakukan oleh para ahli. Secara umum, kajian-kajian tersebut dapat dilihat dalam tiga kecenderungan. Pertama, kajian yang membahas tentang tari tradisional (Nur Sekreningsih & Mia Juliana, 2021; Padilah & Denada, 2022; Yunita, 2022). Kedua, penelitian yang membahas tentang seni pertunjukan di ruang virtual (Aliya et al, 2022; Aris, 2021; Ni Made, 2021). Ketiga, penelitian yang membahas pentingnya ruang virtual sebagai solusi untuk keberlangsungan seni tradisional (Azizah, 2021; Rahman, 2022; Renzina, 2022). Artikel ini mengkaji sebuah karya tari Bedaya kontemporer yang dipentaskan pada Gelar Catur Sagotra.

A. Tujuan Penelitian.

Artikel ini bertujuan untuk melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya dengan memfokuskan pada transformasi estetika. Dalam hal ini, ada tiga hal yang dapat dijadikan acuan untuk menunjukkan perubahan seni pertunjukan ke ruang virtual yang dimaksud. Pertama, perubahan bentuk artistik seni pertunjukan meliputi konsep konten/tema dan sensasional media. Kedua, dari segi konsep isi, persoalan tema dalam seni pertunjukan tradisional bersifat tunggal, yang tercermin dalam pertunjukan tari Bedhaya pada acara Catur Sagotra. Transformasi tema seni pertunjukan di ruang virtual telah mengalami perubahan besar, menjadi multi aspek dan lebih kompleks.

Perubahan yang sensasional dalam elemen media mengungkapkan seni pertunjukan meliputi: properti/aktor, gerakan, kostum, properti, musik dan panggung. Keterbatasan seni pertunjukan tradisional adalah jumlah pemain/pelaku Bedhaya yang berjumlah sembilan orang penari dengan pola gerak yang sama, kostum dodot yang seragam, menggunakan properti tradisional yaitu keris dan busur yang sama dengan didukung oleh musik gamelan yang terikat pada panggung yang baku dan konvensional. Keterbatasan yang terjadi pada seni pertunjukan tradisional dengan pola-pola tradisi yang sama dan seragam membuat ekspresi estetis cenderung stagnan dan monoton.

Selain itu, perubahan nilai estetika dalam seni pertunjukan meliputi dua aspek, yaitu

emosional dan visual. Aspek estetika mental atau batin yang mengalami perubahan antara lain: karakter gerak, ekspresi wajah, dan volume (cara berekspresi). Pertunjukan seni pertunjukan tradisional dicirikan dengan gerakan yang halus, horizontal tanpa tonjolan dan penampilan yang mengalir, tanpa tekanan. Sebagai contoh, volume sebagai cara berekspresi penari dalam seni pertunjukan Bedaya kontemporer berkiblat pada estetika klasik. Ketika penyajiannya dimasukkan ke dalam bingkai seni virtual, orientasinya adalah kebaruan ekspresi dan kebaruan estetika sebagai sebuah pertunjukan yang menghibur, mendidik, mengayomi, melestarikan, mengembangkan dengan inovasi konseptual dan visual yang terbuka. Sehingga ekspresinya berubah-ubah dan mudah mengikuti perubahan suasana sesuai dengan alur garap yang cenderung menampilkan ruang-ruang dengan suasana ceria, gembira, antusias dan dinamis. Aspek visual berkaitan dengan poros penari dan desain kostum dalam kesenian tradisional terikat oleh pakem, yaitu semua penari perempuan berjumlah sembilan orang dan mengenakan kostum Dodot Ageng dengan rias sanggul putri Jawa. Perubahan yang terjadi pada kesenian virtual melibatkan pemeran pria dan wanita dari anak-anak hingga dewasa mengenakan kostum sesuai dengan perannya masing-masing sehingga tampil lebih nyata dan ekspresif. Kemudian terdapat pula interpretasi simbol-simbol seni pertunjukan meliputi: peran, tema, gerak, kostum dan musik. Peran dalam seni tradisional bersifat simbolik dimana gerakan penari, kostum dan properti yang digunakan sama dan seragam. Sedangkan pada transformasi estetika yang terjadi pada seni virtual, peran bersifat realistis sesuai dengan sosok tokoh yang dibawakan. Bagian tema pada pertunjukan tari Bedhaya mengandung nilai-nilai keteladanan. Hal yang sama juga terjadi pada aspek gerak. Gerak tari dalam tari Bedhaya bersifat *tanwantah*, sulit dimengerti dan semata-mata hanya untuk penyajian estetis. Bentuk kostum dalam tari Bedhaya menggunakan busana tradisional kain dodot ageng dengan tata rias pengantin putri Jawa. Penggarapan musik dalam tari Bedhaya sebagai representasi seni konvensional yang mengikuti pola satu laras dan pathet musik gamelan Jawa.

B. Faktor-faktor Pendorong Terjadinya Transformasi Estetika Seni Pertunjukan Bedhaya ke dalam Bentuk Virtual.

Ada beberapa faktor yang mendorong terjadinya transformasi estetika seni pertunjukan Bedaya ke dalam bentuk virtual. Pertama, perubahan bentuk artistik seni pertunjukan meliputi konsep konten/tema dan media indrawi. Konsep isi dalam seni pertunjukan adalah persoalan tema yang bersifat tunggal dengan media indrawi yang terbatas. Perubahan yang terjadi pada seni virtual telah berkembang menjadi multi tema sehingga media sensasinya

menjadi sangat kompleks. Hal ini mendorong para praktisi seni, seperti: koreografer, sutradara, komposer dan kreator seni lainnya untuk banyak terlibat dalam mengembangkan kemampuan seninya. Keragaman isu tema memberikan banyak warna kebaruan artistik yang dinamis, ekspresif dan menegangkan sehingga memikat dan mengejutkan penonton untuk mendapatkan hiburan rohani sebagai pengayaan nilai estetis.

Kedua, perubahan nilai estetika emosional dan visual pada seni tradisional cenderung datar, tanpa tekanan, dan monoton. Sementara itu, perubahan pada seni virtual seperti pada karya Nafas Bumi, lebih banyak menghadirkan inovasi dalam konsepsi dan bentuk visual yang terbuka, sehingga lebih mudah mengubah suasana yang memungkinkan munculnya ekspresi estetika baru yang natural, dinamis, ekspresif dan menegangkan.

Ketiga, perubahan interpretasi simbol-simbol seni pertunjukan yang meliputi: peran, tema, gerakan, kostum dan musik. Seni tradisi mengandung nilai-nilai keteladanan yang bersifat simbolik. Artinya, seni tradisi konvensional selain sebagai tontonan juga mengandung nilai-nilai tuntunan yang berguna bagi generasi milenial. Bentuk perubahan seni virtual cenderung menjadi tontonan yang menghibur dengan banyak pilihan. Kecenderungannya, sajian seni virtual bagi generasi milenial lebih bersifat instan. Jika apresiasi seni tradisional lebih mengarah pada tontonan yang mengandung *tuntunan* yang cenderung mengarah pada nilai-nilai moral dan spiritual, sedangkan seni virtual mengarah pada apresiasi yang bersifat hiburan. Untuk itu, ada jarak yang jelas antara pengalaman menikmati seni tradisional dan seni virtual. Artikel ini ditulis untuk mengkaji perbedaan jarak antara tujuan seni pertunjukan tradisional sebagai *tuntunan* dan tujuan seni virtual sebagai tontonan. Dengan demikian, untuk menjaga keberlangsungan kehidupan seni pertunjukan sebagai bentuk pewarisan, generasi milenial perlu melengkapi apresiasinya terhadap seni tradisi.

Transformasi diartikan sebagai perubahan bentuk dari satu bentuk ke bentuk yang lain (Zaeny, 2005). Seni pertunjukan juga tidak luput dari perubahan. Secara tradisional, transformasi kaidah estetika tari telah dikemukakan oleh Hastuti dan Supriyanti, yang menempatkan nilai estetika diperoleh dengan mentransformasikannya secara baku (Hastuti & Supriyanti, 2015). Transformasi standar estetika melekat pada nilai-nilai artistik tradisional yang ditampilkan pada pertunjukan lantai secara konvensional (Jazuli, 2015). Kekuatan yang melekat pada transformasi aturan estetika adalah tampilan visual ketika tari tampil di panggung pertunjukan konvensional di mana ruang pentas seni tradisional memiliki standar estetika yang mengikat. Transformasi digital menjadi salah satu faktor yang membawa dampak perubahan pada seni pertunjukan di mana muncul ruang-ruang

pertunjukan baru yang memanfaatkan media sosial, berbasis daring dan streaming (Ford & Mandviwalla, 2020). Kehadiran teknologi dan intervensi media baru dalam seni pertunjukan berperan penting dalam melestarikan, mengelola, dan mempromosikan seni pertunjukan (Khac et al., 2021). Perkembangan teknologi yang semakin pesat sebenarnya juga memberikan ruang bagi seni tradisional untuk beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan maknanya (Yulinis, 2019). Namun, adopsi teknologi dalam seni pertunjukan tidak selalu dapat terealisasi dengan baik karena membutuhkan adaptasi terhadap perubahan yang terjadi (Arora & Vermeylen, 2013).

Seni pertunjukan adalah seni yang diapresiasi melalui karya yang ditampilkan dalam bentuk pertunjukan (Aliyev, 2021). Secara umum, seni pertunjukan mengacu pada seni yang ditampilkan seperti tarian, drama, balet, sirkus, pertunjukan musik, orkestra, teater, dan lain sebagainya (Komander & König, 2022). Setiap karya seni yang lahir bukan hanya sekedar sensasi atau fantasi seniman yang diekspresikan dalam karya tersebut (Hery, 2023). Faktanya, seni pertunjukan juga mengandung aspek-aspek penting seperti ide dan konsep pertunjukan sebagai modal utama (Alhaq & Agustin, 2020), sumber daya manusia sebagai pelaku dan penggarap (Opara et al., 2019), dan properti sebagai instrumen yang dibutuhkan untuk mendukung terselenggaranya sebuah pertunjukan seni (Kang, 2018).

Sebagai bagian dari budaya, seni pertunjukan tentu saja memediasi budaya dalam pertunjukan yang ada (Bernardi, 2021). Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam seni pertunjukan dapat menjadi media pendidikan nonformal yang tidak hanya mendidik namun juga menghibur (Rahman & Aruan, 2019a). Kesenian tradisional selalu mengandung nilai-nilai luhur dan pesan-pesan keteladanan yang disampaikan oleh para seniman (Iwan, 2016), seperti tari Bedhaya Ketawang yang mengandung nilai-nilai pendidikan religius, yaitu religius (Utami & Masjid, 2021); sakral, hiburan (Supriyanto, 2018); baik dan buruk (Chairiyani, 2021).

C. Literatur Review.

Transformasi dimaknai sebagai perubahan bentuk dari bentuk yang satu ke bentuk yang lainnya (Zaeny, 2005). Pertunjukan seni juga tidak terlepas dari perubahan-perubahan. Secara tradisional transformasi kaidah estetika tari telah dinyatakan Hastuti dan Supriyanti yang menempatkan nilai estetika didapatkan dengan cara mentransformasi secara standar (Hastuti & Supriyanti, 2015). Transformasi standar estetika inheren dengan nilai seni tradisi yang ditampilkan di atas lantai pertunjukan secara konvensional (Jazuli, 2015). Kekuatannya melekat dalam transformasi kaidah estetis adalah tampilan visual saat tari hadir di atas

panggung pertunjukan konvensional dimana ruang panggung seni tradisi memiliki standar estetika yang mengikat. Transformasi digital adalah salah satu faktor yang memberi dampak perubahan pada pertunjukan seni di mana hadir ruang baru pertunjukan yang memanfaatkan media sosial, berbasis *online* dan *streaming* (Ford & Mandviwalla, 2020). Kehadiran teknologi dan intervensi media-media baru dalam seni pertunjukan memang berperan penting dalam melestarikan, mengelola, dan mempromosikan seni pertunjukan (Khac et al., 2021). Perkembangan teknologi yang semakin pesat, sesungguhnya juga memberi ruang seni tradisi untuk beradaptasi dengan perubahan-perubahan tanpa harus kehilangan maknanya (Yulinis, 2019). Namun demikian, adopsi teknologi dalam pertunjukan seni tidak selalu bisa terealisasi dengan baik karena dibutuhkan adaptasi pada perubahan yang terjadi (Arora & Vermeylen, 2013).

Perkembangan teknologi yang semakin pesat sebenarnya juga memberikan ruang bagi seni tradisional untuk beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan maknanya (Yulinis, 2019). Untuk itu bagi para koreografer, penyusun tari, sutradara maupun programmer digital diperlukan kerjasama yang baik dan saling bersinergi untuk dapat menghasilkan karya tari dalam bentuk virtual yang berkualitas. Namun, adopsi teknologi dalam seni pertunjukan tidak selalu dapat terealisasi dengan baik karena membutuhkan adaptasi terhadap perubahan yang terjadi (Arora & Vermeylen, 2013). Kesadaran awal yang perlu dipahami bagi para pelaku seni maupun pelaku program digital bahwa kualitas rasa sangat sulit untuk dapat direproduksi pada panggung virtual. Mengingat bahwa sumber aliran nilai estetika pada dasarnya merupakan kekuatan, kualitas ekspresi media ungkap yang langsung ditangkap penikmat sebagai penontonnya.

Seni pertunjukan adalah seni yang diapresiasi melalui karya yang ditampilkan dalam bentuk pertunjukan (Aliyev, 2021). Secara umum, seni pertunjukan mengacu pada seni yang ditampilkan seperti tari, drama, balet, sirkus, pertunjukan musik, orkestra, teater, dan lain sebagainya (Komander & König, 2022). Setiap karya seni yang lahir bukan hanya sekedar sensasi atau fantasi seniman yang diekspresikan dalam karya tersebut (Hery, 2023). Faktanya, seni pertunjukan juga mengandung aspek-aspek penting seperti ide dan konsep pertunjukan sebagai modal utama (Alhaq & Agustin, 2020), sumber daya manusia sebagai pelaku dan penggarap (Opara et al., 2019), dan properti sebagai instrumen yang dibutuhkan untuk mendukung pelaksanaannya. sebuah pertunjukan seni (Kang, 2018). Sebagai bagian dari budaya, seni pertunjukan tentu saja memediasi budaya dalam pertunjukan yang ada (Bernardi, 2021). Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam seni pertunjukan dapat menjadi media pendidikan nonformal yang

tidak hanya mendidik namun juga menghibur (Rahman & Aruan, 2019a). Kesenian tradisional selalu mengandung nilai-nilai luhur dan pesan-pesan keteladanan yang disampaikan oleh para seniman (Iwan, 2016), seperti tari Bedhaya Ketawang yang mengandung nilai-nilai pendidikan religius, yaitu religius (Utami & Masjid, 2021); sakral, hiburan (Supriyanto, 2018); baik dan buruk (Chairiyani, 2021).



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Transformasi

Transformasi diartikan sebagai perubahan wujud dari satu wujud ke wujud lainnya (Zaeny, 2005). Seni pertunjukan juga tidak lepas dari perubahan. Secara tradisional transformasi kaidah estetika tari dikemukakan oleh Hastuti dan Supriyanti yang menempatkan nilai estetika diperoleh dengan mentransformasikannya secara baku (Hastuti & Supriyanti, 2015). Transformasi standar estetika melekat pada nilai seni tradisional yang ditampilkan dalam pertunjukan lantai secara konvensional (Jazuli, 2015). Kekuatan yang melekat pada transformasi kaidah estetika adalah tampilan visual ketika tari tampil pada panggung pertunjukan konvensional dimana ruang panggung seni tradisional mempunyai standar estetika yang mengikat. Transformasi digital menjadi salah satu faktor yang memberikan dampak perubahan pada seni pertunjukan dimana bermunculan ruang pertunjukan baru yang memanfaatkan media sosial, berbasis online dan streaming (Ford & Mandviwalla, 2020). Kehadiran teknologi dan intervensi media baru dalam seni pertunjukan berperan penting dalam melestarikan, mengelola dan mempromosikan seni pertunjukan (Khac et al., 2021). Perkembangan teknologi yang semakin pesat sebenarnya juga memberikan ruang bagi seni tradisional untuk beradaptasi terhadap perubahan tanpa kehilangan maknanya (Yulinis, 2019). Namun adopsi teknologi dalam seni pertunjukan tidak selalu dapat diwujudkan dengan baik karena memerlukan adaptasi terhadap perubahan yang terjadi (Arora & Vermeylen, 2013).

2. Seni Pertunjukan

Seni pertunjukan merupakan seni yang diapresiasi melalui karya yang ditampilkan dalam bentuk pertunjukan (Aliyev, 2021). Secara umum seni pertunjukan mengacu pada seni yang ditampilkan seperti tari, drama, balet, sirkus, pertunjukan musik, orkestra, teater dan lain sebagainya (Komander & König, 2022). Setiap karya seni yang lahir bukan sekedar sensasi atau khayalan seniman

yang dituangkan dalam karya tersebut (Hery, 2023). Padahal, seni pertunjukan juga mengandung aspek-aspek penting seperti gagasan dan konsep pertunjukan sebagai modal utama (Alhaq & Agustin, 2020), sumber daya manusia sebagai pelaku dan penggarap (Opara et al., 2019), dan properti sebagai instrumen yang dibutuhkan. untuk mendukung implementasinya. sebuah pertunjukan seni (Kang, 2018).

Sebagai bagian dari kebudayaan, seni pertunjukan tentunya memediasi budaya dalam pertunjukan yang ada (Bernardi, 2021). Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam seni pertunjukan dapat menjadi media pendidikan nonformal yang tidak hanya mendidik tetapi juga menghibur (Rahman & Aruan, 2019a). Kesenian tradisional selalu mengandung nilai-nilai luhur dan pesan-pesan keteladanan yang disampaikan oleh para seniman (Iwan, 2016), seperti tari Bedhaya Ketawang yang mengandung nilai-nilai pendidikan keagamaan yaitu keagamaan (Utami & Masjid, 2021); sakral, hiburan (Supriyanto, 2018); baik dan buruk (Chairiyani, 2021).

3. Estetika Tari

Kajian peneliti terhadap beberapa tulisan tentang estetika tari gaya Surakarta, dapat dicermati sebagai berikut. Menurut Nanik dkk, bahwa keindahan tari Jawa bertumpu pada *rasa* yang dicapai melalui: karakter, suasana dramatik dan kualitas (2007:155-168). Kelemahannya bahwa ketiga unsur estetika tersebut masih terbatas pada komponen bentuk karya yang berarti meniadakan dua komponen estetik pokok lainnya, yaitu koreografer dan penonton. Pandangan Imam Santosa, bahwa keindahan adalah sesuatu yang halus dengan merujuk pada tari Serimpi yang lembut, menggambarkan peperangan bidadari Supraba dan Wilutama yang diekspresikan penarinya dengan gerakan yang sangat lamban seperti tari Bedhaya (2007:116-117). Kajian estetik tari Serimpi yang lebih menekankan pada unsur halus, lembut rupanya baru pembicaraan masalah tampilan bentuk tidak menggambarkan secara rinci estetika tari yang meliputi konsep koreografer, bentuk karya dan tanggapan penonton.

Perspektif Pamardi, bahwa konsep keindahan tari keraton memiliki tiga *patokan*, yaitu *Hastakawaca* (sikap gerak), *Kawaca lagu* (irama Gendhing) dan *Hastakawaca Gendhing* (struktur *gendhing* sebagai dasar bergerak) (2014:222-

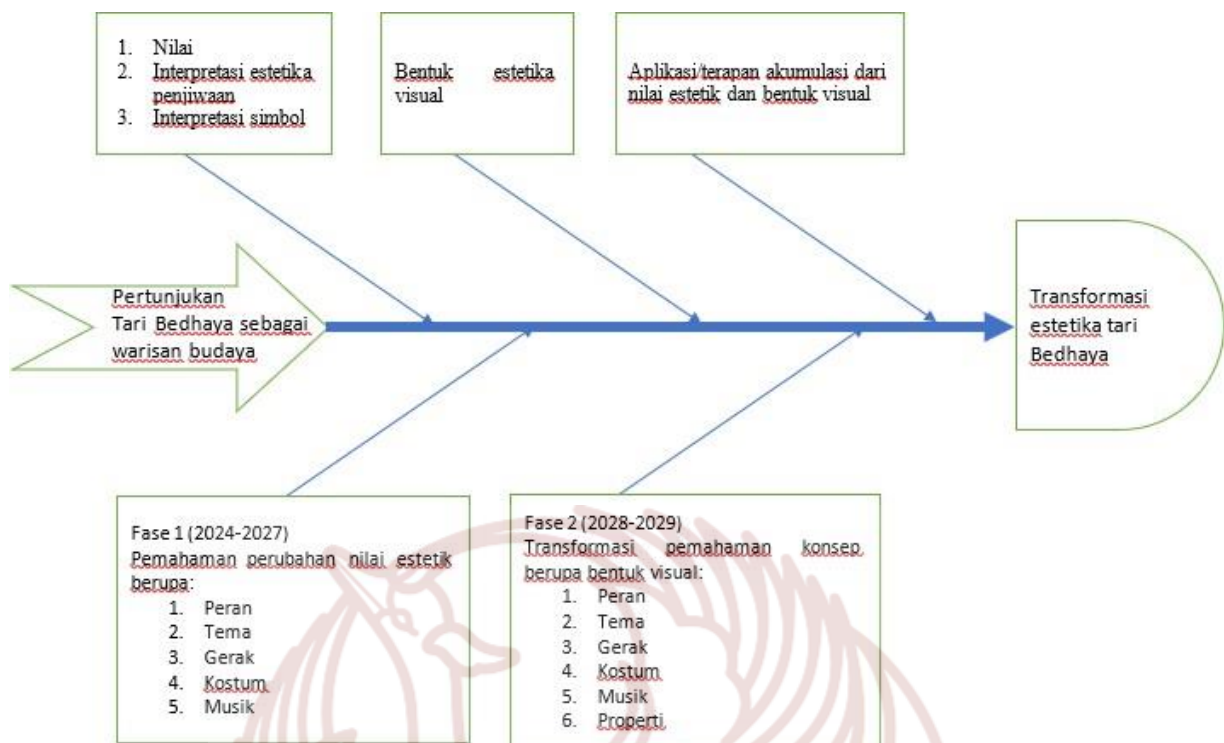
224). Konsep estetik tari keraton yang bertumpu pada tiga unsur tersebut belum memenuhi kaidah-kaidah estetik tari tradisi gaya Surakarta, karena pembicaraanya terbatas pada komponen bentuk, sehingga belum menyentuh komponen koreografer dan penonton yang secara holistik sumber munculnya estetik tari. Konsep Hasta Sawanda sebagai norma estetika dalam tari tradisi gaya Surakarta merupakan dasar untuk menentukan sikap dan gerak penari dari keseluruhan tubuh sebagai instrumen ekspresi (Bekti Budi Hastuti dan Supriyanti, 2015:364-366). Norma estetik meliputi: *pacak, pancad, ulat, lulut, luwes, wiled, irama*, dan *gendhing*. Mencermati delapan norma estetik, cenderung sebagai teknik pelaksanaan gerak penari. Artinya Hasta Sawanda sebagai norma estetika masih fokus pada satu komponen karya terutama pada unsur penari, sehingga tidak memenuhi kaidah-kaidah tari gaya Surakarta.

B. *State of the Art* dan Kebaruan

Pertunjukan tari Bedhaya sebagai bentuk hiburan yang juga mengandung nilai-nilai keteladanan merupakan suatu bentuk budaya penting untuk diwariskan terhadap generasi penerus sebagai pemegang estafet dan pemegang kendali budaya dalam membentuk jati diri karakter bangsa. Untuk itu pewarisan budaya khususnya transformasi estetika pada pertunjukan tari Bedhaya merupakan keniscayaan yang perlu dilakukan untuk menghadirkan generasi yang memiliki jati diri sebagai bangsa yang berbudaya. Strategi yang ditempuh perlu adanya *road map* penelitian ke depan untuk mewujudkannya.

C. Peta Jalan (*Road Map*) Penelitian 5 Tahun ke Depan

Jangkauan transformasi yang menjadi fokus tiga tahun ke depan adalah perlunya pemahaman terhadap perubahan nilai-nilai estetik yang merujuk pada estetika penjiwaan dan interpretasi simbol-simbol seni pertunjukan tari Bedhaya (realitas aktual) yang mencakup persoalan-persoalan: peran, tema, gerak, kostum, dan musik. Transformasi dua tahun berikutnya adalah pemahaman tentang konsep bentuk visual yang secara sensa dapat dicermati secara inderawi yang meliputi: peran, tema, gerak, kostum, musik, dan properti sebagai penopang hadirnya ekspresi estetika.



Gambar 1. Road map Transformasi estetika tari Bedhaya

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini mengkaji transformasi ruang seni pertunjukan menjadi ruang virtual. Hal ini pada dasarnya dilakukan untuk mengkaji seni pertunjukan konvensional yang monoton dan stagnan ke dalam ruang-ruang virtual yang serba digital dalam konteks pewarisan budaya yang selama ini belum dilakukan. Transformasi ruang seni pertunjukan menjadi ruang virtual didasari oleh perubahan bentuk seni, perubahan estetika, dan perubahan interpretasi simbol-simbol seni pertunjukan. Bentuk penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode kualitatif.

Jenis data dan sumber data serta informasi seluruhnya diperoleh dari dokumen seni pertunjukan tradisional tari Bedhaya di Catur Sagatra dan dokumen seni virtual pada pembukaan Pekan Kebudayaan Nasional Tahun 2020. Seluruh data telah dikumpulkan, diklasifikasi, diolah dan dianalisis dengan menggunakan metode triangulasi. Data yang telah dikumpulkan dibandingkan antara data yang satu dengan data yang lain. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi kepustakaan dan studi dokumen. Kajian kepustakaan dilakukan dengan membaca serat Sindhen Bedhaya Ketawang sebagai teks tertua yang dijadikan acuan perbandingan. Studi dokumen dilakukan dengan melihat, mendengarkan dan menyalin rekaman tari Bedhaya dalam Catur Sagatra. Hal ini untuk mengungkap perubahan-perubahan yang terjadi pada bentuk seni, perubahan estetika, dan perubahan interpretasi simbol-simbol seni pertunjukan.

Analisis data dimulai dari data-data yang telah terkumpul, diklasifikasi menurut jenisnya: bentuk seni, nilai estetika dan simbol-simbol seni pertunjukan, kemudian diklarifikasi, diuraikan dan diseleksi untuk menentukan data mana yang digunakan dan data mana yang dibuang. Hal ini dilakukan untuk membuat lebih mudah untuk menarik simpulan. Simpulan merupakan hasil akhir setelah dilakukan analisis data secara menyeluruh untuk mengungkap temuan penelitian.

B. Luaran Penelitian

1. Publikasi artikel ilmiah pada jurnal terindeks Sinta 2.
2. Laporan Hasil Penelitian Dasar.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Tari Bedhaya di Catur Sagotra

Bentuk upacara *Jumenengan* merupakan suatu upacara terbesar sebagai wahana *pisowanan agung* yang dihadiri raja, seluruh kerabat dan pejabat kerajaan, *abdi dalem*, masyarakat umum serta pejabat pemerintah. Selain itu juga dihadiri para personal yang hendak mendapatkan pangkat atau gelar kebangsawanan kerajaan Kasunanan Surakarta. Satu-satunya pertunjukan yang disajikan dalam perhelatan besar upacara *Jumenengan* di Kraton Kasunanan Surakarta sebagai sarat mutlak yang tidak dapat ditinggalkan adalah sajian tari Bedhya Ketawang. Tari Bedhaya Ketawang salah satu jenis tari klasik yang dimiliki Karaton Kasunanan Surakarta yang dilestarikan keberadaannya sebagai legitimasi kekuasaan raja. Keberadaan tari Bedhaya Ketawang secara sosio-kultural memiliki sifat religio-magis yang dilekatkan dengan sebuah mitos adanya Ratu Pantai Selatan. Mitos yang berkembang bahwa Ratu Pantai Selatan merupakan penguasa makhluk halus yang lebih dikenal “Nyi Roro Kidul” yang bersinggasa di laut selatan. Ia bersedia membantu menjaga keselamatan, ketenaran, kebesaran, dan kewibawaan raja-raja Kasunanan Surakarta dengan syarat berkenan menjadi suaminya.

Pewarisan tari Bedhaya Ketawang bagi raja-raja Kasunanan Surakarta merupakan sesuatu yang harus diterima sebagaimana adanya dalam rangka mempertahankan eksistensi kekuasaan. Kehadiran Ratu Pantai Selatan untuk menjaga kebesaran dan kewibawaan kekuasaan raja, dipercaya menyatu dengan penari pada saat pertunjukan tari Bedhaya Ketawang pada upacara *Jumenengan*. Tari Bedhaya Ketawang dianggap sakral juga ditunjukkan dengan dipilihnya sembilan penari wanita yang masih perawan yang harus dalam keadaan suci (tidak sedang dalam masa haid) ketika menyajikan tari. Hari untuk latihan tari Bedhaya Ketawang dipilih hari Selasa Kliwon yang bagi masyarakat Jawa hari itu salah satu hari yang dianggap keramat. Artinya bahwa latihan tari Bedhaya Ketawang hanya bisa dilakukan sebulan sekali. Sebelum hari pementasan penari harus menjalani masa *pingitan* dimana seluruh penari Bedhaya Ketawang yang terlibat harus dikarantina satu hari dalam salah satu ruang tertentu dalam Karaton dengan memperbanyak doa (wawancara Girinanda, Oktober 2022).

Tari adalah ungkapan perasaan manusia tentang sesuatu dengan gerak-gerak ritmis yang indah (Soedarsono, 1996:6). Menurut Wisnoe Wardhana (1994:36), tari adalah ungkapan nilai-nilai keindahan dan keluhuran lewat gerak dan sikap. Sedangkan H'Doubler mengutarakan bahwa tari adalah ekspresi gerak ritmis dari keadaan-keadaan

perasaan yang secara estetis dinilai, yang lambang-lambang geraknya dengan sadar dirancang untuk kenikmatan serta kepuasan dari pengalaman ulang, ungkapan, berkomunikasi, melaksanakan serta dari penciptaan bentuk-bentuk (dalam Soedarsono, 1996:4). Rupanya dari ke tiga pakar tari tersebut dapat disarikan bahwa tari merupakan ekspresi jiwa manusia sebagai tanggapan tentang nilai-nilai kemanusiaan, dikomunikasikan dalam bentuk yang indah untuk mendapatkan penghayatan yang layak, dengan menggunakan medium utama gerak (Maryono, 2010:7). Begitu pula dengan kehadiran tari Bedhaya Ketawang pada *Upacara Jumenengan* merupakan salah satu media komunikasi raja dengan rakyat yang memiliki pesan-pesan nilai diantaranya: moral, spiritual maupun yang bersifat hiburan. Satu sumber nilai seni adalah kenikmatan yang diberikan oleh sensasi objektifitasnya yang membalut nilai-nilai instrinsik dan ekstrinsik dengan visualisasi artistik (Parker, 1980:44-52). Nilai instrinsik merupakan kenikmatan yang diberikan langsung medium-medium sensa yang saling berhubungan-hubungan. Adapun nilai ekstrinsik pada prinsipnya merupakan kelanjutan kenikmatan sensasi yang sengaja diimplisitkan seniman sebagai pesan. Nilai-nilai instrinsik dan ekstrinsik yang terkandung dalam tari Bedhaya Ketawang rupanya disengaja untuk masyarakat. Muatan pesan tersebut merupakan suatu kebutuhan dasar bagi kehidupan manusia.

Untuk itu tata nilai-nilai estetik yang dibungkus sensa tari Bedhaya Ketawang layak dan sangat relevan untuk dilestarikan dan dikembangkan bagi pusat-pusat budaya Jawa utamanya adalah kraton. Keempat kerajaan Jawa, yakni Kasunanan Surakarta, Kasultanan Yogyakarta, Pura Mangkunegaran dan Pura Pakualaman hingga sekarang menjadi pusat dan sekaligus merupakan benteng terakhir kelestarian budaya Jawa. Konsep Catur Sagotra merupakan ide, gagasan besar para pemegang tahta keempat kerajaan yang secara tanggungjawab moral membuat sebuah wahana dan sekaligus ajang kreatifitas artistik dalam rangka melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai estetik Jawa. Rupanya kita sepakat bahwa tari Bedhaya merupakan karya tari yang penuh dengan muatan nilai-nilai pesan moral dan spiritual serta hiburan. Gagasan untuk mengungkap nilai-nilai pesan moral dan spiritual serta hiburan tercermin pada sebuah perhelatan Catur Sagotra, dimana keempat kerajaan di Jawa yaitu Kasunanan Surakarta, Kasultanan Yogyakarta, Pura Mangkunegaran dan Pura Pakualaman secara sepakat menghadirkan karya tari Bedhaya.

Kasunanan Surakarta dengan mendasarkan tari tradisi Surakarta yang bergaya romantis menyajikan tari Bedhaya Ratu. Karya tari Bedhaya Ratu diilhami dari sebuah perjalanan permaisuri Kanjeng Susuhunan Paku Buwana XIII sejak dari *abdi dalem* Bedhaya hingga diangkat menjadi permaisuri. Kasultanan Yogyakarta yang berangkat dari

tari Mataraman yang bergaya Klasik menghadirkan pertunjukan tari Bedhaya Mintaraga. Karya Bedhaya Mintaraga diilhami dari diilhami dari serat *lenggahing* Harjuna yang ditulis sendiri Sri Sultan Hamengku Buwana X sebagai bentuk piwulang atau pengajaran. Pura Mangkunegaran dengan rujukan tari gaya Mangkunegaran mengangkat sebuah sajian karya tari Bedhaya Ladrang Mangungkung. Karya tari Bedhaya Ladrang Mangungkung diilhami dari konsep prajurit khusus wanita yang selalu menjaga dan mengawal perjalanan perjuangan Raden Mas Said yang lebih dikenal dengan sebutan Pangeran Sambernyawa. Pura Pakualaman dengan gaya Pakualamannya menyajikan sebuah karya tari Bedhaya Wasita Nrangsemu. Karya Bedhaya ini diilhami dari naskah *Piwulang Estri* yang ditulis masa Pemerintahan Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (KGPA) Paku Alam I.

1. Bedhaya Ratu

Karya tari Bedhaya Ratu merupakan bentuk penyajian dari Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Bedhaya Ratu merupakan hasil kreatifitas para seniman dan budayawan Surakarta Hadiningrat yang tergabung pada wadah Kusuma Handrawina sebagai bentuk persembahan kepada kanjeng Ratu Paku Buwana XIII, ketika beliau diresmikan sebagai permaisuri kanjeng Sri Susuhunan Paku Buwana XIII. Konsep atau ide, gagasan karya Bedhaya Ratu adalah tentang liku-liku perjalanan hidup Gusti Kanjeng Ratu Paku Buwana semenjak dari dilahirkan di kota kecil hingga menjadi penari abdi dalam Bedhaya Ketawang hingga dipersunting Gusti Harya Hangabei yang sekarang memegang tahta Kerajaan Kasunanan Surakarta. Sungguh merupakan perjalanan hidup yang penuh dengan pengorbanan dan perjuangan lahir dan batin untuk menegakkan suatu ketentraman kebenaran dan keadilan di Surakarta Hadiningrat.

Bentuk tari Bedhaya Ratu disajikan sembilan penari dengan menggunakan atau memakai *dodot ageng* motif *lereng ageng*, *kain cindhe* merah sebagai kain yang mendasari *dodot* yang berfungsi sebagai *samparan*. Kain *samparan* selain sebagai kain dasar juga berfungsi sebagai media untuk gerak *nyampar* yang didalam kain tersebut dimasuki bunga mawar. Sehingga kain *samparan* yang digerakkan akan menyemburkan bunga mawar yang membuat harum suasana panggung dan sekaligus memiliki nuansa artistik tersendiri. Pada bagian pinggang penari dililit sebuah selendang berupa sampur *cindhe* merah yang ditali dengan slepe berwarna kuning keemasan. Bagian kepala memakai *cundhuk mentul*, *gelung alit sinembul sepasang mlathi* ditutup bagian tengah *gelung* dengan *bros* keemasan. Pada *gelung* bagian bawah terdapat dua buah bunga kanthil yang dilekatkan pada kanan dan kiri. Bagian leher memakai kalung *wulan tumanggal* keemasan, bagian tangan atas memakai asesoris berupa *kelat bahu* keemasan dan memakai gelang keemasan serta sepasang *suweng*.

Pola ragam gerak Bedhaya Ratu menggunakan ragam vokabuler gerak tari tradisi gaya Surakarta yang merujuk pada jenis-jenis ragam gerak Bedhaya yang berkembang di dalam kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Adapun ragam geraknya diantaranya: diawali gerak kapang-kapang penari jajar tiga-tiga menuju panggung pendhapa digunakan sebagai maju beksan. Bagian beksan yang dimulai dari duduk melakukan gerak sembah laras. Berdiri diiringi gendhing kemanak, seluruh penari melakukan gerak sekar suwun, kengser pindah tempat *penthangan pistulan ogekan, mandhe sampaur ukelan, glebakan penthangan, srisik*. Pindah tempat membuat komposisi *jajar loro-loro* dengan seorang penari di tengah menjorok ke depan dengan gerak *usapan waspa, tawing* kanan-kiri, *penthangan manah*. Seluruh penari duduk *jengkeng*, kecuali Batak kengser menuju kelompok penari bagian kanan dengan gerak *ukel karna, kebyok sampur muter kebyak, kengser penthangan kearah kiri* menuju kelompok penari bagian kiri, kedua tangan *nyendhok sampur muter kebyak sampur, lumaksana* kapang-kapang kembali ke tengah gawang. Kedatangan Batak disambut seluruh penari berdiri gerak *sindhet, ukel karna pethangan glebakan, ukelan wutuh kedua tangan* kiri-kanan dibarengi junjungan kaki. Seluruh penari *lembahan* kanan duduk jengkeng dan gerak sembah.

Pathetan jugag untuk mengawali beksan bagian kedua dilanjutkan buka celuk, seluruh penari gerak sembah, *laras jengkengan*, penari Batak berdiri yang kemudian disusul delapan penari lainnya gerak *lembahan penthangan, kebyokan muter* menghadap belakang berjajar satu baris menghadap ke kanan *kebyak sampur, muter* menghadap depan agak serong kiri lalu gerak *sekar kembang pepe, kebyokan penthangan* kiri, *lembahan, penthangan sampur* kiri *sampir sampur* kiri *srisik*. Komposisi berubah menjadi pola *montor mabur*, gerak *penthangan panahan, srisik miwir sampur* kiri, *sekaran ridhongan, penthangan ukel karna, ugekan sangga nampa* kiri – kanan *penthangan, mandhe sampur* kiri *srisik* menuju gawang tengah panggung, jalan tangan posisi *sikep nekuk, srisik* menyebar membentuk kelompok empat bagian kanan dan lima bagian kiri adu kiri *penthangan*.

Dua penari berdiri gerak *lembahan, pethangan sampur* sambil muter yang diikuti tujuh penari lainnya sambil duduk jengkeng. Seluruh penari *srisik miwir sampur* menuju tengah panggung jajar telu-telu gerak ingkyekan, kemudian jengkeng gerak laras sembah. Akhir sajian lima penari berdiri diikuti empat penari lainnya jalan *kapang-kapang urut kacang* keluar panggung dengan iringan *pathetan mundur*. Garap iringan tari Bedhaya Ratu dari Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat menggunakan seperangkat gamelan Jawa berlaraskan *pelog*. Susunan gendhing – gendhing Jawa sebagai musik iringan Bedhaya Ratu digarap seorang komponis yang telah memiliki pengalaman dan sekaligus menguasai dan

memahami beragam jenis rasa gendhing Jawa. Gendhing Bedhaya Ratu, diantaranya: *pathetan pelog barang ageng, buka celuk gendhing kemanak kethuk 2 kerep, buka celuk inggah-inggah kethuk 4, ladrangan laras pelog pathet barang, dan pathetan mundur beksan.*

2. Bedhaya Ladrang Mangungkung

Karya Bedhaya Ladrang Mangungkung adalah *yasana ndalem* atau ciptaan Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara X dari Pura Mangkunegaran. Bedhaya Ladrang Mangungkung merupakan gambaran pasukan wanita elite Raden Mas Said atau Pangeran Sambernyawa yang dikenal dengan pasukan Ladrang Mangungkung. Pasukan wanita ini merupakan pasukan khusus, istimewa yang selalu berada disamping Pangeran Sambernyawa sejak memberontak pasukan kompeni di Kartasura hingga memegang tahta praja Pura Mangkunegaran. Ladrang Mangungkung merupakan pasukan wanita yang tidak hanya mahir perang dan naik kuda, namun juga harus pandai memasak, menari, sesindenan dan memainkan gamelan sesuai dengan fitrahnya seorang wanita.

Dimulai dengan Pathetan Wantah sembilan penari Bedhaya Ladrang Mangungkung lampah kapang-kapang memasuki panggung pendhapa Bangsal Kepatihan Yogyakarta. Dipinggir panggung seluruh penari tata rakit duduk jengkeng sembahkan terhadap Raja. Buka iringan musik Ladrangan Mangungkung seluruh penari angkat sembahkan. Mengawali adegan *olah kridaning wiraga*, seluruh penari tampak tanggap, tanggon dan tatag dalam menghadapi segala kemungkinan yang muncul dari musuh. Kewaspadaan bagi prajurit khusus Ladrang Mangungkung sebagai pasukan elite yang setia selalu mendampingi dan mengawal keselamatan Sang Pangeran Samber Nyawa. Tidak berlebihan bila tampilan para penari tampak tegas, terasa gagah, percaya diri, dan pandangan tampak tajam.

Penari Bedhaya Ladrang Mangungkung berjumlah tujuh orang penari dengan bentuk dan warna busana, rias dan gerak yang sama. Busana penari memakai mode dodot tanggung warna merah yang dipadu kain/ jarit hitam. Bagian pinggang diikat sebuah sampur berwarna putih motif *gendela giri* dan diikatkan sebuah *samir* kuning serta diselipkan sebilah pisau. Rias cantik memakai sepasang *suweng*, dan pada bagian kepala memakai *cunduk jungkat*, sebuah *cundhuk mentul* diselipkan di tengah-tengah *gelungan*. Seuntai bunga melati diikatkan pada tengah *gelungan* dan sepasang bunga *rinonce* sebagai asesoris *gelungan*. Kalung *wulan tumanggal* disematkan pada gulu dan sepasang gelang tangan. Gerak adegan awal tampak menggambarkan sepak terjang pasukan Ladrang Mangungkung berjumlah tujuh penari untuk memperlihatkan semangat, kemahiran dan kesaktian dalam *olah kridaning raga*. Bagian beksan berikutnya adalah menggambarkan semangat, kekompakan dan ketrampilan dalam *olah kridaning sanjata*. Bagaimana prajurit saling beradu senjata

sebilah pisau, saling menyerang dan menangkis sehingga kesan *olah kridaning gegaman* tampak trampil dan mantap. Bagian terakhir menunjukkan keberhasilan para prajurit dalam *olah kridaning wiraga* dan *olah kridaning gegaman*. Ungkapan rasa bangga, gembira dan bahagia menyelimuti seluruh pasukan Ladrang Mangungkung.

3. Bedhaya Mintaraga.

Karya tari Bedhaya Mintaraga merupakan karya karya Sri Sultan Hamengku Buwana X dari Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Yang diciptakan pada tahun 2021 sebagai resepsi peringatan kenaikan tahta ke 32 atau empat windu dan sebagai Ulang Tahun 75 Sri Sultan Hamengku Buwana X. Lahirnya Bedhaya Mintaraga diilhami dari serat *lenggahing* Harjuna yang ditulis sendiri Sri Sultan sebagai bentuk piwulang atau pengajaran. Tokoh Mintaraga atau Raden Harjuna pada pertunjukan tari Bedhaya Mintaraga disajikan penari yang menempati posisi *Jangga*. Adapun delapan penari lainnya masing-masing merupakan istri-istri Harjuna, yaitu: Dewi Sembadra, Dewi Larasati, Dewi Srikandi, Dewi Lestari, Dewi Palupi, Dewi Manuhara, Dewi Dresnonolo dan Dewi Supraba. Masing – masing penari yang berjumlah delapan merupakan istri-istri Raden Harjuna, empat penari menggunakan pusaka panah yang dilengkapi dengan busur atau *nyenyep* dan empat penari menggunakan senjata keris itu semua merupakan simbol kesaktian Begawan Mintaraga.

Filosofi Mintaraga tokoh pewayangan yang diberikan Raden Harjuna ketika bertapa di gua Indrakila. Penyematan tokoh Mintaraga terhadap Harjuna merupakan laku brata atau perjalanan *mesubudi*. Ciri yang seharusnya menjadi fokus pertunjukan bedhaya adalah saat tata rakit tiga-tiga. Segmen ini jarang ditunjukkan sebagai puncak fokus dalam dimensi estatis. Tata rakit tiga tiga adalah bagian yang seringkali ditandai adanya perubahan pola gendhing tertentu. Secara kesadaran ruang seluruh sembilan penari wanita dalam posisi tiga berjajar sama sisi dengan menghadap ke arah depan, kesan pola kotak akan mengemuka di hadapan penonton. Namun demikian ini sebenarnya adalah pola 'circle' dengan ujung mencapai titik di wilayah 'empty space' bagian atas ruang tari. Sekali lagi, ruang tersembunyi dalam tata rakit tiga-tiga tidak pernah dipandang sebagaimana ruang mandala dengan empty space di atas ruang tarinya. Sisi humanisme artistiknya justru hadir ketika imajinasi penikmat sampai kepada titik di atas empty space ini. Kesadaran humanisme artistik Sultan selaku penggagas akan mencapai puncak respons ketika seluruh gagasannya terakumulasi dalam jalinan pola empty space tersebut. Karya Bedhaya Mintaraga lebih merupakan sebuah monumen piwulang Sultan dalam bentuk karya seni. Bedhaya Mintaraga dinilai menjadi semacam replikasi adaptasi dari seluruh piwulang Sultan yang menjadi gagasan intinya. Oleh sebab itu, karya ini

diharapkan memberi transformasi sistem pengetahuan bagi para pelaku tari di dalam Kraton ketika akan membaca monument piwulang Sultan HB X (K.R, 2021: Pramutomo).

Bentuk Bedhaya Mintaraga sajian sembilan penari utama dibantu empat penari yang duduk dengan membawa senjata panah lengkap dengan anak panah atau busur dan dibantu empat abdi dalem. Sembilan penari utama Bedhaya Mintaraga merupakan cerminan simbol-simbol tokoh, diantaranya: penari posisi Jangga merupakan personifikasi Begawan Mintaraga/ Raden Harjuna. Sedangkan delapan penari lainnya merupakan personifikasi dari para istri-istri Raden harjuna. Kostum busana yang dipakai sembilan penari secara garis besar menggunakan Kampuh dengan latar hitam. Sebelum kampuh motif alas-alasan, penari terlebih dulu memakai kain berwarna coklat. Pada bagian pinggang penari memakai slepe sebagai pengikat sampur berwarna coklat. Pada ikatan sampur terdapat pada masing-masing penari membawa sebilah keris yang diselipkan di pinggang bagian depan tepatnya pada puser. Bagian kepala memakai lima buah *cundhuk mentul*, *gelung bokor mengkurep* ditutup dengan bunga *melathi rinonce tiba ndhadha*. Asesoris yang dipakai sembilan penari diantaranya: *kalung wulan tumanggal susun telu*, *kelat bahu* dan gelang. Tata rias menggunakan rias *paesan* khas Yogyakarta yang muncul garis kuning keemasan pada setiap sipatan garisnya.

Penari bantu yang bertugas untuk membawa senjata panah memakai busana kain latar putih dengan *kemben* warna merah. Bagian pinggang diikat sampur berwarna hijau ditutup dengan ikatan slepe kuning keemasan. Bagian kepala menggunakan *gelung bokor mengkurep* ditutup dengan bunga *melathi rinonce*. Rias muka penari menggunakan *paesan* layaknya rias pengantin putri Jawa. Selain itu asesoris gelang dan kalung wulan tumanggal juga dipakai keempat penari. Dua abdi dalem Bedhaya sebagai *cucuk lampah* dan dua abdi dalem Bedhaya sebagai pengawal, memakai busana dodot tanggung warna coklat dengan dasaran kain yang berlatar hitam. Bagian kepala menggunakan *gelung* tanpa bunga dengan rias cantik dan bagian pinggang terdapat ikat slepe dan dilengkapi dengan berkalungkan *samir* berwarna keemasan.

Ragam gerak Bedhaya Mintaraga menggunakan pola-pola gerak klasik gaya Mataraman. Dibuka dengan *kondho* atau sebuah cerita yang mengungkapkan konsep *mayu hayuning Bawana*. Awal penari duduk sembah dan dilanjutkan berdiri dengan gerak irama pelan mengalir penuh dengan kelembutan yang mengungkapkan tentang keteguhan Raden Harjuna. Dewa kahyangan memberi wejangan atau pengajaran tentang godaan tujuh bidadari yang tidak mampu menggagalkan pertapa. Keberhasilan sang pertapa, Bathara Guru

memberi hadiah kepada Raden Harjuna untuk dapat menikahi tujuh bidadari.

Bagian duduk jengkeng kedua, dimaknai bahwa ketujuh estrinya yang masing-masing membawa senjata memiliki arti dan makna mendalam dan bernilai tinggi dalam diri Raden Harjuna. Dewi Sembadra memiliki makna sebagai pencerahan, mengerti dalam segala hal. Penari secara dominan gerak memainkan keris berikutnya memainkan senjata panah, mulai dari keris pulanggeni yang melambangkan selalu ingat dan waspada, dewi Larasati membawa panah Sarotama, dewi Srikandi membawa panah Ardhadhedhali, dewi Manuhara membawa senjata Hagnirastra yang melambangkan adab kesucian, dewi Lestari membawa senjata Kalamisani melambangkan *kelanggenan*, dewi Palupi membaw senjata Kalanadhah, dewi Dresanala membawa senjata Lar Ngantap melambangkan rasa belaskasih dan tulus ikhlas.

Bagian berikut gambaran peperangan dimedan perang Raden Harjuna mampu mengalahkan dan membunuh Prabu Niwata Kawaca yang melambangkan hawa nafsu manusia. Raden Harjuna diberi hadiah untuk dapat menikahi beberapa bidadari yang semua memiliki maksud. Dewi Supraba yang melambangkan jiwa telah berwenang memasuki raga, mulia karena telah menepati janji. Kekuatan penguasaan jiwa berupa senjata Pasopati yang melambangkan sebagai kesatria sejati yang sudah diberi *purba lan wasesa* atau tanggungjawab penuh, mendapat kehormatan dari para kawula dan seluruh rakyatnya diberi keluhuran, kebaikan dan keselamatan. Ditutup gerak *ridhongan enjer, srisik, kebyokan* duduk *jengkeng* dan sembahan, berdiri *kapang-kapang mundur beksan*.

Gendhing iringan utama adalah *gendhing Danasmara laras slendro pathet 9*, *gendhing Gati Retnadi laras slendro pathet 9*, dan *gendhing Surendra laras slendro pathet 9*. Secara keseluruhan gendhing-gendhing iringan tari Bedhaya Mintaraga, yaitu: *Lagon Wetah laras slendro pathet 9*, *ladrang Ganti Retnadi laras slendro pathet 9*, *Kapang-kapang majeng, Kondo, Bowo Swara Sekar Ageng Dadhap Mantep laras slendro pathet 9*, *gendhing Danasmara laras slendro pathet 9*, *minggah Ladrang Danawikara laras slendro pathet 9*, *Celuk Sekar Tengahan Hamilastra laras slendro pathet 9*, *Ketawang Palguna laras slendro pathet 9*, *Ayak-ayak srepek laras slendro pathet 9*, *Monggang laras slendro pathet 9*, *Ketawang Mandrawa laras slendro pathet 9* dan *Kapang-kapang Matragati laras slendro pathet 9*.

4. Bedhaya Wasita Nrangsemu

Pura Pakualaman pada acara Catur Sagotra tahun 2022 menampilkan karya Bedhaya Wasita Nrangsemu. Karya Bedhaya Wasita Nrangsemu diciptakan Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Paku Alam X dari Pura Pakualaman Ngayogyakarta. Konsep

utama sebagai dasar pembuatan Bedhaya Wasita Nrangsemu diangkat dari naskah *Piwulang Estri* yang ditulis pada masa pemerintahan KGPAK Paku Alam I, 14 April 1837. Secara etimologis, kata *Wasita* berarti piwulang atau ajaran, *Nrang* berarti terang, paham dan *Semu* adalah *pasemon* atau ekspresi. Secara ringkas dapat dinyatakan bahwa makna Wasita Nrangsemu adalah bentuk piwulang untuk memahami pasemon atau memahami ekspresi seseorang. Nilai yang diangkat adalah ajaran seorang wanita yang harus dan selalu ingat ajaran akan kebaikan orang tua atau guru agar tidak bersinggungan dengan hal-hal buruk yang menimpa terhadap keluarga anak istrinya. Esensinya bahwa Bedhaya Nrangsemu hendak menggambarkan seorang wanita harus menjadi teladan bagi banyak orang dan bersikap tawakal dan tabah hati walaupun mempunyai kepandai yang mumpuni namun harus tetap berpijak pada piwulang yang dituju untuk meraih keselamatan, ketentraman serta sentosa jiwa raga dalam keluarganya.

Bentuk penyajiannya didukung tujuh penari utama Bedhaya yang dibantu dua orang abdi dalem Bedhaya yang menjadi pengawal dibelakang penari Bedhaya. Tujuh penari Bedhaya Wasita Nrangsemu memakai busana, rias, properti dan menggunakan gerak yang sama dengan alunan irama yang mengalir. Penari Bedhaya Wasita Nrangsemu memakai dodot warna hitam dan kain berlatar putih dengan motif sayap garuda. Bagian pinggang diikat sebuah sampul berwarna hijau yang ditutup dengan ikatan *slepe* keemasan, yang juga diikatkan bunga sebagai buntal yang menjuntai ke depan. Rias muka memakai rias cantik yang didukung asesoris bagian kepala berupa sebuah *cundhuk jungkat* dan *cundhuk mentul* berjumlah tujuh buah, bunga *tekuk*, bunga *tiba ndhandha* dan sepasang bunga untuk gelung ageng serta *bunga kanthil* sepasang yang diikatkan pada gelung penari. Selain itu penari juga memakai *kalung wulan tumanggal* dan sepasang gelang serta sepasang *suweng*.

Properti yang digunakan sembilan penari Bedhaya Wasita Nrangsemu adalah sebuah kipas yang dimainkan pada bagian akhir adegan. Abdi dalem Bedhaya terdiri dari dua orang dengan memakai busana kebaya *singkepan* warna hitam yang dipadu dengan kalung samir putih. Bagian bawah memakai kain atau *jarit* berlatar hitam dengan menggunakan rias cantik dan memakai sepasang *suweng*. Masing-masing abdi dalem Bedhaya Wasita Nrangsemu membawa baki berisi kipas yang dikaitkan bunga *kanthil*.

Gerak penari setelah tata rakit pola gawang Bedhaya, sebagai Batak berdiri mengitari seluruh penari dengan gerak *kengseran* secara berganti-ganti hadap. Sementara enam penari gerak laras sembahan, setelah selesai mengitari delapan penari, semua berdiri disusul srisik menuju gawang pojok. *Lembahan* kanan duduk *jengkeng sembahan*, buka *celuk kemanak* penari sembahan, berdiri *pancatan toleh-toleh*, mbokor sinangga, *srisik sampir* sampur kiri,

reridhongan, ukelan karna dan usapan dengan posisi empat penari berdiri dan tiga penari duduk jengkeng. Selanjutnya dua penari berdiri srisik ayun-ayunan secara bergantian, sedangkan lima penari duduk jengkeng. Adegan selanjutnya semua penari gerak ridhongan disusl enam penari duduk jengkeng dan seorang penari berdiri putar-putar glebagan diiringi tembang. Gerak kebyok-kebyak sampur, hoyogan, sekar suwun glebagan, srisik ngrekatha, seblakan sampur, lembahan sampur, seluruh penari duduk jengkeng ditutup sembahan. Selanjutnya adalah adegan permainan kipas, para abdi dalem masuk ke gawang penari dan memberikan kipas satu-satu kepada penari dengan cara diletakkan disamping kanan penari. Akhir adegan beksan semua penari membawa kipas sambil dimainkan dan ditutup dengan iringan pathetan semua penari keluar panggung dikawal abdi dalem Bedhaya.

B. Perubahan Aspek-aspek Estetika Dalam Pewarisan Seni Pertunjukan

1. Perubahan dalam warisan artistik seni pertunjukan

Perubahan merupakan esensi dari transformasi sebagai bentuk kompensasi atas keterbatasan ekspresi dari realitas aktual yang membutuhkan transformasi ke ruang virtual yang menjamin keberlangsungan sebuah pewarisan dalam seni pertunjukan. Bentuk perubahan artistik setidaknya mencakup dua aspek utama, yaitu: konsep isi/tema dan sensasional media sebagai sarana ekspresi. Perubahan sensasional pada elemen media yang diungkap seni pertunjukan meliputi: properti/aktor, gerak, kostum, properti, musik dan panggung.

Dari segi konsep isi, persoalan tema dalam seni pertunjukan yang merupakan realitas aktual bersifat tunggal, yang tercermin dalam karya tari Bedhaya dalam acara Catur Sagotra di Bangsal Kepatihan Yogyakarta. Acara Catur Sagotra pada dasarnya merupakan sarana silaturahmi dan tempat untuk melestarikan budaya empat karaton Jawa yang menjadi sumber utama kehidupan seni pertunjukan. Pada Catur Sagotra tahun 2022, akan ada empat pertunjukan tari Bedhaya. Pertama, tari Bedhaya Mintaraga yang bertemakan tentang pengendalian hawa nafsu manusia secara jasmani dan rohani dengan simbolisme tokoh Harjuna karya Hamengku Buwana X dari Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Bedhaya Mintaraga merupakan karya tari yang semula diciptakan untuk *mangayubagya* Sri Sultan Hamengku Buwana Ka-10. Secara fungsional Bedhaya Mintaraga pada prinsipnya untuk ulang tahun Sri Sultan Hamengku Buwana ke-10.

Jika ditilik dari alur cerita Mintaraga secara historis yang ada berdasarkan pada sebuah cerita Mahabarata pada episode Cipta Hening (versi gaya Surakarta) atau Begawan Mintaraga (versi gaya Yogyakarta) yang merupakan *laku brata* Raden Janaka/Harjuna

dalam rangka *Memayu Hayuning Bawana* yang artinya menjaga keselamatan dunia. Versi gaya Yogyakarta Raden Harjuna dengan menyandang nama Begawan Mintaraga tengah bertapa di Gua Indrakila untuk memenuhi darma kesatria, agar kelak unggul dalam perang Bharatayudha, serta melindungi rakyatnya. Dalam perjalanan *laku brata* Raden Harjuna menemui berbagai cobaan saat menjalani pertapaan, namun semua ujian yang berupa godaan bidadari-bidadari dari Kahyangan dapat dilewatinya dengan baik. Peristiwa Raden Harjuna mampu menghalau seluruh godaan tersebut merupakan cara atau langkah intropeksi diri untuk dapat menguasai, mengendalikan hawa nafsu, baik secara jasmani maupun rohani. Secara prinsip sebagai seorang kesatriya Raden Harjuna memiliki tugas dan kewajiban untuk selalu menjaga keselamatan, keseimbangan alam dunia.

Pertunjukan tari Bedhaya Mintaraga ciptaan Sri Sultan Hamengku Buwono X merupakan satu bentuk edukasi yang sifatnya tersirat. Sebagai bentuk edukasi yang tidak langsung atau tersembunyi dalam bentuk yang sifatnya sangat simbolis memiliki kesan sebagai bentuk respon awal pada tampilan tari Bedhaya Mintaraga mampu mengekspresikan sejumlah konfigurasi menarik dan bernuansa agung. Kehadiran tari Bedhaya Mintaraga sesungguhnya merupakan sebuah monumen *piwulang* atau pendidikan Sri Sultan Hamengku Buwono X dalam bentuk karya seni tari (Pramutama, 2021).

Sebagai Yasan Dalem (ciptaan) Sri Sultan Hamengku Buwono X yang memegang tahta kerajaan Kasultanan Nyayogyakarta, bahwa karya tari Bedhaya Mintaraga menjadi representasi otoritas estetis Sri Sultan dalam menuangkan gagasan, ide dan konsepsinya ke dalam karya tari Bedhaya. Secara artistik garap tari Bedhaya Mintaraga menggunakan dan mengikuti pola-pola standar genre Bedhaya di dalam Kraton Nyayogyakarta. Diantaranya adalah disajikan sembilan penari wanita yang secara kekuatan ekspresinya memiliki tingkat kedalaman kepenarian yang merata, sehingga ekspresi estetik tampak berkualitas mantap. Selain itu respons estetis yang divisualkan sangat lekat dengan kualifikasi teknis pemanggungan yang lazim dalam genre Bedhaya. Lebih menarik lagi, ketika cara merespons gagasan Sultan itu diimplementasikan ke dalam tata rakit yang khas dalam genre Bedhaya.

Kedua tari Bedhaya Ratu yang bertemakan perjalanan hidup permaisuri Paku Buwana XIII. Kasunanan Surakarta pada acara Catur Sagotra yang merupakan ajang pertunjukan empat budaya menghadirkan karya tari *Bedhaya Ratu*. Secara singkat dapat dipaparkan bahwa *Bedhaya Ratu* mengisahkan sebuah perjalanan kehidupan Gusti Kanjeng Raden (GKR) Pakoe Boewono sejak dilahirkan, mengabdikan diri menjadi penari

Bedhaya Ketawang. Semangat, disiplin, keuletan, tanggungjawab dan tidak mengenal lelah sebagai bekal GKR Pakoe Boewono mampu menjadi penari *Bedhaya Ketawang yang berkualitas. Atas berkenan* Kanjeng Gusti Pangeran Harya (KGPH) Hangabehi, GKR Pakoe Boewono dipersunting. Akhir perjalanan kehidupan GKR Pakoe Boewono selanjutnya adalah menjadi permaisuri Sri Susuhunan Pakoe Boewono III setelah memegang tahta kerajaan Kasunanan Surakarta Hadiningrat.

Ketiga tari *Bedhaya Wasita Nrangsemu* yang bertemakan ajaran tentang wanita yang baik diciptakan oleh Kanjeng Gusti Pangeran Arya Adipati Paku Alam X dari Pura Pakualaman Ngayogyakarta. Tari *Bedhaya Wasita Nrangsemu* merupakan sajian tari *Bedhaya* dari Pura Pakualaman yang cerita seluruhnya dirujuk dari naskah *Piwulang Estri* yang ditulis pada masa Pemerintahan Kanjeng Gusti Pangeran Arya Adipati (KGPA) Paku Alam I. Muatan yang menjadi konsep isi tari *Bedhaya Wasita Nrangsemu* yang terdapat dalam naskah *Piwulang Estri* adalah bentuk pendidikan, pengajaran terhadap perempuan agar selalu mengingat dan memperhatikan ajaran kebaikan dari orang tua dan para guru serta tidak bersinggungan dengan masalah-masalah keburukan. Tata nilai kehidupan yang baik, benar, santun yang menjadi hakikat kehidupan manusia diserap dan diimplementasikan sebagai bentuk pengajaran lewat pertunjukan tari *Bedhaya Wasita Nrangsemu*. Bentuk nilai-nilai kehidupan tersebut merupakan kebutuhan bagi setiap manusia yang masih menjunjung tinggi adat-istiadat dan keadaban budaya.

Bagi masyarakat untuk dapat menerima, menangkap, mencerna dan meresapi tentang tata nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada naskah *Piwulang Estri* adalah menghayati nilai-nilai sastra tembang dan tata artistik yang divisualisasikan pada tari *Bedhaya Wasita Nrangsemu*. Beragam sastra tembang yang terdapat pada garap artistik musik akan tampak sastra verbal yang secara tatanan estetik mampu membawa pesan dari koreografer sebagai pencipta tarinya untuk dikomunikasikan terhadap penonton ataupun penghayat. Mengingat bahwa komponen bahasa verbal dalam seni pertunjukan tari maupun seni pertunjukan lainnya telah tampak adanya koherensi antaraspek–aspek kebahasaan yang terakumulasi menjadi satu kesatuan saling berkaitan sehingga mencerminkan kesatuan makna yang dapat mengarahkan penghayat terhadap kandungan isi.

Selain sebagai penunjuk isi atau pesan makna, bahasa verbal dalam seni pertunjukan (tari, karawitan, pedalangan, wayang orang, langendriyan, kethoprak dan lainnya) juga berfungsi sebagai penyampai isi atau pesan makna. Dengan demikian tampak bahwa komponen bahasa verbal dalam seni pertunjukan memiliki fungsi ganda. Dalam

menyampaikan isi atau pesan makna, komponen bahasa verbal dalam seni pertunjukan tersebut menggunakan lagu, ritme dan bahasa yang arkhais atau indah. Berbagai jenis bahasa verbal dalam seni pertunjukan pada prinsipnya telah digarap melalui interpretasi dan stilisasi dari seniman, sehingga bentuknya memiliki kandungan estetis (Maryono, 2015:25).

Komponen nonverbal adalah jenis-jenis unsur atau elemen yang berbentuk nonkebahasaan. Fungsi komponen nonverbal dalam seni pertunjukan adalah penyampai isi atau pesan makna. Dalam pertunjukan tari, komponen nonverbal berfungsi sebagai penyampai isi atau pesan makna dari seorang koreografer atau penyusun tari terhadap penonton. Komponen yang bersifat nonverbal dalam pertunjukan tari merupakan bentuk visual yang bersifat artistik sudah memperlihatkan adanya koherensi antareleman dan saling berkaitan yang berfungsi menyampaikan isi atau pesan makna supaya dapat diterima penonton menjadi lebih mantap. Sehingga tata artistik komponen nonverbal seperti: gerak, rias, busana, musik pada Bedhaya Wasita Nrangsemu mampu memvisualisasikan tata nilai-nilai kehidupan dengan mantap.

Peristiwa pertunjukan pada dasarnya merupakan proses edukasi atau pengajaran yang berjalan secara hayatan. Penonton pada dasarnya disugahi tatanan artistik sehingga kita dibuatnya hanya menerima yang sifatnya asbtrak karena tidak berwujud. Kenikmatan rasa yang muncul dari wujud sensa sesungguhnya tidak berujud atau berbentuk, namun sesuatu yang muncul tersebut dapat kita rasakan dan selanjutnya mendapat perhatian sehingga terjadi perenungan yang pada saatnya kita menyebutnya sebuah nilai. Rupanya semakin nyata dan terdeteksi bila kita juga memperhatikan, mencermati dan memahami media sensa yang berupa komponen verbal dan nonverbal secara menyeluruh. Pertunjukan Bedhaya pada dasarnya tidak pernah lepas akan pesan nilainya.

Keempat penyajian tari *Bedhaya Ladrang Mangungkung* dari Pura Mangkunegaran Surakarta. Tari Bedhaya Ladrang Mangungkung yang bertemakan prajurit wanita pada pasukan Pangeran Sambernyawa diciptakan oleh Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara X dari Pura Mangkunegaran Surakarta. *Bedhaya Ladrang Mangungkung* mengisahkan tentang sepak terjang dan latihan perang pasukan elite wanita pada masa Pangeran Sambernyawa. Pasukan khusus wanita yang mengawal perjuangan Pangeran Sambernyawa atau Raden Mas Said tahun 1742 di Kartasura memiliki banyak kelebihan, diantaranya: kekuatan, kesaktian, kecerdasan, kemahiran, tanggungjawab dan kehebatan dalam medan perang. Semangat dan gelora jiwa prajurit wanita selalu berkobar menebar heroisme sehingga juga sangat dikenal dengan sebutan Ladrang Mangungkung.

Gelora semangat jiwa prajurit selalu tumbuh berapi-api, menyala-nyala, bertalu-talu yang hampir tidak pernah padam selalu progres untuk menatap medan perang.

Catur Sagotra tahun 2022 menyajikan gelaran *bedhaya* dari masing-masing keraton dan pura, menjadi suguhan budaya yang apik. Selain sebagai representasi dari kebesaran budaya, *bedhaya* ini sekaligus menjadi potret keindahan. Keempat *bedhaya* dari keempat pewaris Dinasti Mataram ini selanjutnya dapat menjadi edukasi tentang keberagaman sekaligus kekayaan dari budaya Jawa. Meskipun rata-rata merupakan *yasas enggal* (karya baru), ciri khas masing-masing dan tata aturan pola penciptaan *bedhaya* tetap dipertahankan. Sehingga, gelaran ini praktis dapat menjadi tontonan sekaligus tuntunan dalam pelestarian sekaligus pengembangan *bedhaya*.

Transformasi isu tema seni pertunjukan virtual di ruang digital telah mengalami perubahan besar, yaitu tidak lagi tunggal namun berkembang menjadi lebih kompleks. Meskipun tema utama masih tetap ada sebagai ruang penampung dari berbagai isu tema yang diangkat. Merujuk pada persoalan tema, seni pertunjukan digital mampu memberikan keleluasaan bagi berbagai isu tema yang akan diangkat sehingga tidak ada batasan. Artinya, di satu sisi kebebasan koreografer, sutradara, komposer dan kreator seni dapat mewujudkan imajinasinya, kebaruan ide, gagasan dan konsepsinya dapat diakomodir, di sisi lain ada kebebasan ekspresi estetis.

Penari/aktor sebagai pelaku utama merupakan elemen media inderawi yang berperan sangat vital dalam membangun dan menghasilkan ekspresi. Jumlah penari dalam setiap tarian *Bedhaya* adalah sembilan orang sebagai pelaku. Kehadiran penari sebagai pelaku dalam tari *Bedhaya* yang merupakan cerminan dari realitas seni pertunjukan yang sebenarnya memiliki keterbatasan karena setiap penari terikat oleh peran dalam pakem-pakem tradisi yang dimaksudkan untuk mengekspresikan satu tema persoalan. Transformasi yang terjadi pada seni pertunjukan digital dalam karya *Nafas Bumi*, para pemain yang terlibat tidak dibatasi dan tidak terikat oleh peran tetapi lebih disesuaikan dengan kebutuhan ekspresi dari setiap persoalan tema yang ingin diungkapkan dalam sebuah pertunjukan.

Gerak merupakan media sensasi utama dan dominan dalam seni pertunjukan tari. Kehadiran gerak yang natural dalam seni pertunjukan dalam pertunjukan tari *Bedhaya* terikat dengan pakem gaya tradisional masing-masing keraton. *Bedhaya Mintaraga*, gerakannya terikat pada gaya tradisional Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat yang klasik, berani dan tegas. *Bedhaya Ratu*, gerakannya terikat pada pakem gaya tradisional Kasunanan Surakarta yang cenderung romantis dan mengalir. *Bedhaya Wasita*

Nrangsemu dari Pura Pakualaman Ngayogyakarta, gerakannya tampak seperti perpaduan antara gaya klasik dan romantis. Begitu juga dengan gerakan Bedhaya Ladrang Mangungkung dari Pura Mangkunegaran, selain perpaduan antara gaya romantis dan klasik, ada kecenderungan untuk menampilkan ekspresi prajurit Sambernyawa dengan penuh semangat.

Tampilan gerakan tari Bedhaya dalam pertunjukan tradisional hanya dapat dilihat dari satu arah, sehingga cenderung banyak motif gerakan yang tidak terlihat. Kostum tari Bedhaya terikat dengan tradisi, mengenakan busana dodot ageng dengan rias paesan, cundhuk mentul dan kembang setaman hingga dhadha layaknya busana pengantin putri Jawa. Bentuk transformasi kostum dalam seni digital. Properti tari Bedhaya terdiri dari senjata tradisional, antara lain: panah, gendhewa, keris dan kipas yang kesemuanya merupakan properti yang secara tradisional digunakan dalam pertunjukan tari tradisional Jawa.

Musik tradisional dalam realitas seni pertunjukan yang sebenarnya terbatas pada musik gamelan Jawa yang terikat pada sistem pelarasan, yaitu slendro dan pelog. Bedhaya Mintaraga, menggunakan musik berlaras slendro pathet 9. Bedhaya Ratu, menggunakan gending pelok barang. Bedhaya Wasita Nrangsemu dan Bedhaya Ladrang Mangungkung, menggunakan musik dengan laras lengkung. Transformasi musik dalam seni virtual Nafas Bumi, munculnya inovasi musik seperti piano, biola, suara air mengalir, suara ombak laut, petikan kecapi, kicauan binatang, gendang dan suara-suara yang variatif secara kolaboratif dan sinergis mampu memberikan gambaran tampilan setiap adegan yang mengacu pada subtema. Ragam musik yang inovatif ini menunjukkan ruang ekspresi yang terbuka. Selain itu, kami juga tetap mempertahankan dan mengembangkan musik tradisional, seperti: lesung, talempong, rebana, jimbe, dan suling untuk memenuhi ekspresi dalam ruang digital.

Panggung untuk penari seni pertunjukan secara tradisional terbatas pada ruang pendhapa yang tergenang, menyatu dengan ruang penonton dan pemusik, seperti pertunjukan tari Bedhaya di Bangsal Kepatihan Ngayogyakarta pada acara Catur Sagotra. Ruang untuk sembilan penari wanita dengan pola gerakan tradisional yang terbatas volumenya sehingga tidak membutuhkan panggung yang besar. Transformasi panggung menjadi seni pertunjukan digital membuka ruang ekspresi seluas-luasnya dengan dekorasi yang variatif. Kebutuhan panggung sangat variatif sesuai dengan isu tema sehingga perubahan panggung dapat terjadi sewaktu-waktu. Perpaduan antara panggung tradisional yang stagnan dengan panggung layar tancap di ruang yang berbeda dengan penampilan

penari kolosal yang berbeda namun masih dalam satu tarikan nafas menghasilkan pertunjukan yang menawan dan mengagumkan. Perubahan bentuk dan desain panggung serta dekorasinya mampu membawa perubahan suasana, meskipun durasi pertunjukan dimulai pada: Pukul 19.00 - 21.00 tidak terasa lama. Pergantian panggung yang disertai dengan perubahan tarian yang didukung oleh penampilan para penari kolosal yang penuh semangat mampu mendinamiskan pertunjukan. Bentuk-bentuk transformasi artistik seni pertunjukan yang terjadi adalah seperti yang diuraikan pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Perubahan dalam pewarisan bentuk-bentuk artistik seni pertunjukan.

Bentuk Artistik	Tari Bedhaya (konvensional/realitas yang sebenarnya).	Tarian Bedhaya dikancah Virtual	Sumber
Konten/konsep	Fokus pada interaksi simbolik	Fokus pada interaksi visual	www.youtubekratonjogja.go.id
Presentasi media	Ekspresi tanpa batas dari para aktor	Ekspresi terbatas dari para aktor	www.youtubekratonjogja.go.id
	Gerakan tarian yang masuk akal	Gerakan tarian yang tidak masuk akal	www.youtubekratonjogja.go.id
	Kostum tari yang dapat disentuh dengan perasaan	Kostum tari yang tidak tersentuh dalam perasaan	www.youtubekratonjogja.go.id
	Penggunaan properti tari untuk alat ekspresi langsung	Penggunaan properti tari untuk alat ekspresi tidak langsung	www.youtubekratonjogja.go.id
	Interaksi langsung dengan alat musik	Interaksi tidak langsung dengan alat musik	www.youtubekratonjogja.go.id
	Panggung yang dulunya adalah lantai dansa	Panggung yang dulunya berada dalam bingkai virtual	www.youtubekratonjogja.go.id

Berdasarkan tabel 1, perubahan bentuk artistik seni pertunjukan dari konvensional ke virtual merupakan sebuah proses yang menjamin keberlangsungan pewarisan seni pertunjukan. Virtualisasi seni pertunjukan tradisi rupanya tidak dapat terelakkan artinya menjadi sebuah keniscayaan yang membawa kompensasi ataupun konsekuensi logis dalam upaya membuat seni pertunjukan tradisi kita tetap dapat diapresiasi para generasi melineal. Secara digital sistem pencatatan ataupun sistem pendokumentasian yang dapat dilakukan untuk seni pertunjukan tradisi adalah dengan sistem virtualisasi. Perubahan bentuk artistik seni pertunjukan dari konvensional ke virtual pada dasarnya membawa perubahan dari seni yang monoton dan terikat oleh tradisi menjadi ekspresi seni yang dinamis, kreatif dan terbuka. Hal ini dapat dilihat foto di bawah.



Foto 1. Tari Bedhaya Mintaraga Sumber: foto 1. (Kraton Jogja, 2022b)

2. Perubahan Nilai Estetika dalam Seni Pertunjukan

Perubahan nilai estetika seni pertunjukan merupakan dampak dari transformasi dari seni panggung tradisional konvensional yang stagnan menjadi seni pertunjukan virtual. Virtualisasi seni pertunjukan yang secara efisien menggunakan perangkat lunak sehingga hasilnya nyata, mirip dengan bentuk alam. Perubahan estetika meliputi dua aspek, yaitu emosional dan visual. Aspek estetika mental atau batin yang mengarah pada suasana emosional yang mengalami perubahan antara lain: karakter gerak, mimik wajah, dan volume (cara berekspresi).

Pertunjukan tari Bedhaya pada acara Catur Sagotra, karakter gerakanya tampak halus, mendatar tanpa penonjolan dan penampilannya mengalir, tenang dan hati-hati, nyaris tanpa tekanan. Ekspresi wajah penari Bedhaya menunjukkan karakter yang introvert untuk menampakkan sifat anggun seorang wanita, sehingga gerakan kepala dan tatapan mata

terbatas dan banyak menunduk. Dalam tampilan tarian Indonesia, ekspresi para penari tampak lebih rileks, riang dan gembira. Volume sebagai cara berekspresi bagi penari Bedhaya untuk mengungkapkan nilai-nilai yang dikandungnya berorientasi pada kestabilan rasa estetisnya. Dalam tradisi seni Bedhaya, kemantapan rasa estetik merupakan kristalisasi dari rasa estetik yang terbangun dalam ruang dan waktu sehingga menghasilkan estetika klasik yang kokoh dan monumental. Untuk itu, diperlukan penghayatan dan perenungan yang mendalam bagi penonton dalam menerima rasa estetika klasik tersebut. Bentuk ekspresi berubah-ubah dan mudah mengikuti perubahan suasana sesuai dengan alur karya yang cenderung menampilkan ruang-ruang dengan suasana ceria, antusias dan dinamis.

Aspek visual dari perubahan tersebut antara lain: poros penari dan desain kostum. Poros penari tari Bedhaya dalam seni pertunjukan tradisional terikat pada pakem yang berlaku dalam tradisi Bedhaya, yaitu terdapat sembilan penari wanita sebagai penampil. Masing-masing dari kesembilan penari tersebut memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan dunia kehidupan masyarakat Jawa. Begitu juga dengan kostum penari yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya Jawa. Desain kostum yang dikenakan penari Bedhaya yaitu *Dodot Ageng* dengan tata rias sanggul putri Jawa maupun bentuk rias yang lazim *paesan*.

Makna atau tata nilai artistik yang berdasarkan pertunjukan tari Bedhaya keempat kraton yaitu Bedhaya Ratu dari Kasunanan Surakarta, Bedhaya Mintaraga karya dari Kasultanan Yogyakarta, Bedhaya Wasita Nrangsemu karya dari Pura Pakualaman dan Bedhaya Mangungkung sajian dari Pura Mangkunegaran berbeda-beda, namun nilai-nilai yang dikandung pada masing-masing Bedhaya memiliki nilai keteladanan. Artinya bahwa nilai-nilai yang tersirat dalam pertunjukan Bedhaya yang dipesankan masing-masing yang memiliki otoritas keempat kraton yang secara sadar sebagai penanggungjawab lestarnya budaya kraton, mereka memiliki tanggungjawab moral untuk mendidik atau memberi pengajaran kepada masyarakat secara meluas. Seperti diungkapkan lewat garapan artistik pada Bedhaya Ratu dari Kasunanan Surakarta, Bedhaya Mintaraga dari Kasultanan Yogyakarta, Bedhaya Wasita Nrangsemu dari Pura Pakualaman dan Bedhaya Mangungkung sajian dari Pura Mangkunegaran.

Nilai estetika seni pertunjukan dapat diamati seperti yang tertera pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Perubahan dalam nilai estetika seni pertunjukan

Estetika	Tari Bedhaya (kenyataan yang sebenarnya)	Tari Bedhaya (realitas virtual)	Sumber
Estetika bagian dalam	Gerakan yang mengalir	Gerakan tidak jelas dalam adegan	www.youtubekratonjogja.go.id
	Ekspresi wajah <i>luruh yang</i> halus dan <i>jernih</i> .	<i>Polatan</i> ekspresi wajah terganggu pada adegan transisi	www.youtubekratonjogja.go.id
	Volume Gerakan Tari yang diwakili secara langsung	Volume Gerakan Tari disesuaikan dengan adegan transisi	www.youtubekratonjogja.go.id
Visual	Gambar mengacu pada pola tradisi	Gambar mengacu mengacu pada pola tradisi	www.youtubekratonjogja.go.id
	Desain kostum mengacu pada tradisi tari	Desain kostum mengacu pada tradisi tari	www.youtubekratonjogja.go.id

Tabel. 2 di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai estetika dalam seni pertunjukan konvensional mengalami perubahan. Bentuk perubahan nilai estetika dari seni konvensional ke ruang virtual mendorong terciptanya ekspresi estetika yang baru. Kesadaran awal yang perlu dipahami bahwa perubahan estetika tersebut terdapat kendala dari beberapa unsur yang dapat dihayati pada seni konvensional, namun tidak dapat hadir di ruang virtual, seperti yang terpapar pada tabel 2. Gerakan penari yang mengalir penuh dengan emosi pada seni konvensional menjadi gerakanya tidak jelas ekspresi emosi sehingga tampak datar. Ekspresi wajah *luruh yang* halus dan *jernih* perubahan pada ruang virtual *polatan* ekspresi wajah terganggu pada adegan transisi. Perubahan juga tampak pada volume, didalam seni konvensional volume gerakan tari diwakili secara langsung yang pada seni virtual volume gerakan tari disesuaikan dengan adegan transisi. Hal ini dapat dilihat dan dicermati foto di bawah.



Foto 2. Tari Bedhaya Ratu memiliki estetika emosional atau batin dan secara visual terikat oleh pakem-pakem tradisi sehingga tampak monoton. Sumber: foto 2. (Kraton Jogja, 2022 b).

3. Perubahan Interpretasi Simbol-simbol Seni Pertunjukan

Transformasi seni pertunjukan konvensional ke dalam ruang virtual digital mengalami perubahan dalam pemaknaan simbol-simbolnya yang meliputi: peran, tema, gerak, kostum dan musik. Perubahan peran dalam pertunjukan Bedhaya di Catur Sagotra terkesan simbolik sehingga sulit dikenali mengingat kesembilan penari berada pada posisi yang sama, baik as, gerak, kostum dan tatanan rias. Masing-masing penari memiliki peran yang secara transparan mempunyai identitas nama, yaitu: *batak*, *endhel ajeg*, *gulu*, *dhadha*, *apit ngarep*, *apit mburi*, *endhel weton*, *apit meneng* dan *buncit*. Dalam tradisi kraton sembilan penari memiliki ragam simbol diantaranya sebagai simbol dari organ tubuh manusia, yaitu: *batak* sebagai kepala, *endhel ajeg* sebagai hati, *gulu* sebagai leher, *dhadha* sebagai dada, *apit ngarep* sebagai lengan kanan, *apit mburi* sebagai lengan kiri, *endhel weton* sebagai kaki kanan, *apit meneng* sebagai kaki kiri dan *buncit* merupakan organ vital/ alat seks. Kajian yang lain menyatakan bahwa sembilan penari juga disimbolkan sebagai arah mata angin yaitu: utara, timur laut, timur, tenggara, selatan, barat daya, barat, barat laut, dan tengah pusat (Nora, 1994).

Tema dalam tari merupakan rujukan cerita yang dapat menghantarkan seseorang pada pemahaman esensi. Tema dapat ditarik dari sebuah peristiwa atau cerita, yang selanjutnya dijabarkan menjadi alur cerita sebagai kerangka sebuah garapan (Maryono, 2010:53). Jenis-jenis tema yang dipilih dalam pertunjukan tari banyak bersumber dari cerita ramayana, mahabharata, babat, mitos, legenda, dan sejarah. Adapun tema yang menjadi dasar dari garapan bedhaya pada pertemuan budaya di Catur Sagotra beragam jenis tata nilai, namun seluruhnya merupakan tema yang memiliki kandungan makna yang berarti bagi kehidupan manusia. Tema yang diangkat pun mengalami perubahan, pada

pertunjukan tari Bedhaya di Catur Sagotra bertemakan tentang nilai-nilai keteladanan, seperti Bedhaya Mintaraga bertemakan tentang pengendalian hawa nafsu manusia secara lahir dan batin, Bedhaya Ratu bertemakan tentang perjuangan menegakkan perdamaian, kebenaran dan keadilan, Bedhaya Wasita Nrangsemu bertemakan tentang seorang perempuan baik yang idealis dan Bedhaya Ladrang Mangungkung bertemakan keteladanan para prajurit wanita dari pasukan Sambernyawa.

Gerak bagi seniman menjadi media yang sangat elementer untuk mengekspresikan jiwa. Kehadiran gerak dalam tari merupakan media baku yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan seniman. Sebagai media komunikasi, tari mempunyai muatan-muatan pesan dari seniman yang hendak dikomunikasikan dengan masyarakat penghayat. Lewat bahasa gerak tubuh, pertunjukan tari membawa pesan yang akan ditangkap maknanya sebagai esensi dari aktivitas berkomunikasi antara koreografer dengan penghayat. Adapun pesan-pesan tersebut dapat berupa pesan moral, spiritual, dan bersifat hiburan (Maryono, 2015:138-139). Secara garis besar gerak dalam pertunjukan tari dapat dibagi menjadi dua yaitu gerak *Wantah* dan gerak *Tanwantah*. Gerak *Wantah* merupakan gerak sehari-hari yang belum banyak mengalami stilisasi, sedangkan gerak *Tanwantah* merupakan gerak stilisasi yang semata-mata hanya untuk kebutuhan presentasi estetik. Gerak pada tari Bedhaya dalam Catur Sagotra bersifat simbolik dan memiliki makna yang dalam, untuk itu bagi penonton, generasi meliniel sebagai generasi pewaris budaya dibutuhkan kepekaan rasa estetik yang sejak awal untuk dipersiapkan sebagai pemegang estafet pewarisan budaya. Perubahan gerak pada tari Bedhaya dalam Catur Sagotra bersifat *tanwantah*, dimana gerakannya cenderung untuk penyajian estetik sehingga tujuan dan makna dari gerakan tersebut sulit dipahami oleh penonton.

Tradisi Kraton bahwa kostum tari Bedhaya lazimnya memakai desain *dodot* yang bagi masyarakat sekarang banyak dimanfaatkan dan digunakan untuk kostum pengantin Jawa (gaya Surakarta maupun gaya Yogyakarta). Seperti pada sembilan penari Bedhaya Ketawang seluruhnya menggunakan rias peran yang sama seperti layaknya rias *paesan* untuk pengantin putri gaya Surakarta. Busana yang dipakai sembilan penari Bedhaya Ketawang adalah desain busana *dodot ageng* yang merupakan ndandanan busana pengantin putri gaya Surakarta. Merujuk pada bentuk rias dan busana yang dipakai penari Bedhaya Ketawang dapat dimaknai bahwa kehadiran tari Bedhaya Ketawang merupakan lambang percintaan. Sebagai presentasi reaktualisasi mistis antara Panembahan Senopati dengan Nyi Roro Kidul sebagai makhluk halus penguasa pantai Selatan Pulau Jawa. Secara garis besar garapan tari Bedhaya yang tampil di Catur Sagotra masih lekat dengan kostum

dodot yang masing-masing penampil memiliki garap dodot yang berbeda-beda. Sehingga memiliki tata nilai estetik yang mencirikan dari masing-masing istana yang kaya akan sumber aliran nilai estetik. Masing-masing Kraton secara sadar berusaha untuk menunjukkan kerumitan dan barokisasinya yang lebih tampak glamor, mewah, anggun dan berwibawa. Bentuk perubahan kostum dapat dilihat pada tari Bedhaya yang menggunakan busana kain tradisional Dodot Ageng dengan sanggul Bokor Mengkurep, cundhuk mentul dan kembang setaman hingga dhadha untuk menunjukkan keanggunan wanita Jawa.

Musik tari Bedhaya dalam khasanah tradisi menggunakan musik *gamelan laras pelog* ataupun *laras Slendro*. Garap musik *gamelan* lebih didominasi garap instrumen *kemanak* yang dibunyikan dengan cara dipukul dan diikuti vokal secara koor. Ketika musik telah berjalan biasanya garap vokal dari para wiroswara atau vokalis sangat dominan sehingga kesan yang muncul suaranya bersahutan saling melengkapi secara harmoni. Suasana yang muncul adalah suasana agung, berwibawa, magis, dan sakral. Penyajian garapan musik pada tari Bedhaya di Catur Sagotra masih bertumpu pada gamelan Jawa. Pada penggarapan musiknya, terjadi perubahan pada tari Bedhaya sebagai representasi seni konvensional yang mengikuti pola laras slendro dan pelog serta pathet 9 dan item-item musik gamelan Jawa. Transformasi pemaknaan simbol-simbol seni pertunjukan yang terjadi adalah seperti yang terungkap dalam tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Perubahan interpretasi simbol-simbol seni pertunjukan

simbol-simbol seni pertunjukan	Tari Bedhaya (kenyataan yang sebenarnya)	Tari Bedhaya (realitas virtual)	Sumber
Peran	Masing-masing penari memiliki peran	Tidak tampak peran masing-masing penari	www.youtubekratonjogja.go.id
Tema	Mengangkat nilai-nilai ketedanan	Tema sulit dipahami penonton	www.youtubekratonjogja.go.id
Gerak	Ragam geraknya bersifat simbolik	Makna gerak sulit dipahami penonton	www.youtubekratonjogja.go.id
Kostum	Mengutamakan kerumitan, keanggunan, keagungan, dan	Pemahaman kostum bersifat keragaman mode/ desain	www.youtubekratonjogja.go.id

	kewibawaan		
Musik	Mendasarkan pakem tradisi budaya Kraton	Dipahami sebagai musik tradisi	www.youtubekratonjogja.go.id

Di bawah ini adalah perubahan interpretasi simbol-simbol seni pertunjukan.

Simbol-simbol pertunjukan Karya Tari Bedhaya (realitas aktual) Karya Tari Bedhaya (realitas digital) Sumber: www.youtubekratonjogja.go.id



Foto 3. Tari Bedhaya Wasita Nrangsemu sebagai sebuah presentasi seni konvensional yang ditampilkan dengan peran dan gerakan simbolis untuk nilai keteladanan. Selain itu, kostum dan musiknya terkait dengan budaya keraton Jawa. Sumber: foto 3. (Kraton Jogja, 2022 b).

C. Pembahasan

Permasalahan transformasi nilai estetika dari transformasi ruang seni pertunjukan menjadi ruang virtual dipicu oleh beberapa alasan. Pertama, perubahan bentuk artistik dari seni pertunjukan meliputi konsep konten/tema dan media yang sensasional. Kedua, perubahan nilai estetika seni pertunjukan meliputi dua aspek, yaitu emosional dan visual. Ketiga, perubahan pemaknaan simbol-simbol seni pertunjukan meliputi: peran, tema, gerak, kostum, dan musik. Dari sajian data sesuai tabel tersebut, penyebab yang memicu terjadinya transformasi dapat diklasifikasikan ke dalam tiga ranah. Ketiga ranah tersebut terkait dengan 1) ekspresi; 2) transformasi nilai, dan 3) komunikasi artistik.

Ekspresi dari sebuah ekspresi telah dinyatakan tergantung pada bentuk pertunjukannya. (Darmasti et al., 2021). Dalam pandangan ini, terlihat bahwa ekspresi dan tampilan kreativitas sangat total dan benar-benar mencerminkan penampilan yang sesungguhnya dalam menampilkan seni pertunjukan yang berkualitas (Fitriyono, 2020).

Hal ini berarti bahwa ekspresi berdampak pada kualitas penampilan. Menurut pendapat Maryono, sebuah ekspresi ruang pertunjukan memiliki dua aspek intrinsik dan ekstrinsik yang menjadi dasar visualisasi estetis (Maryono, 2019).

Keterbatasan yang terjadi pada seni pertunjukan tradisional dengan pola-pola tradisional, seperti: tema dan peraga/aktor, gerak, kostum, properti, musik dan panggung yang sama dan seragam, membuat ekspresi estetis cenderung stagnan dan monoton. Perubahan yang terjadi adalah virtual art memiliki isu multi tema dan lebih kompleks antara lain: kemerdekaan, ritual adat istiadat, seni pertunjukan tari-musik, tradisi cuci tangan, tradisi tolak bala, tradisi mengasingkan diri, tradisi bersih desa, menjaga lingkungan sosial, merawat dan mengolah alam makanan, pakaian dan berbagai bangunan, transportasi dan berbagai ekspresi artistik. Berbagai isu tema dalam seni rupa virtual memberikan ruang kebebasan berekspresi bagi para koreografer, sutradara, komposer dan kreator seni, di satu sisi mereka dapat mewujudkan imajinasi, ide dan konsepsi mereka dapat terakomodasi, di sisi lain mendorong munculnya ekspresi estetis yang baru, dinamis dan menegangkan.

Sementara itu, proses transformasi merupakan realitas yang ditata melalui peristiwa dramatik (Makaf, 2021). Hal ini juga menjadi pertimbangan dalam bagaimana seni pertunjukan yang disajikan untuk pariwisata dikemas. (Hidajat et al., 2022). Seni sebagai ekspresi estetis merupakan hasil ungkapan batin seorang seniman yang dituangkan dalam karya seni melalui medium dan alat yang digunakannya. Seseorang yang memiliki dorongan batin atau kondisi tertekan akan berusaha melepaskan perasaan tersebut dengan melakukan sesuatu. Kegiatan seperti inilah yang dimaksud dengan ekspresi (Yunus, 2020). Artinya, isu perubahan ruang seni pertunjukan menjadi ruang virtual akan berdampak luas pada masyarakat. Hal ini berkaitan langsung dengan segala bentuk fenomena sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Warsana et al., 2021). Masyarakat milenial merupakan kelompok yang terpapar langsung dengan model virtual. Pada akhirnya, isu transformasi spasial menjadi sebuah perspektif yang mengandung risiko miskomunikasi. Dalam proses komunikasi, milenial adalah kelompok yang paling berisiko mengalami miskomunikasi. Hal ini dikarenakan seni dalam konteks komunikasi dapat menjadikan seni sebagai media atau sistem komunikasi, hal ini menegaskan bahwa keberadaan seni selalu menyatu dan tidak dapat dipisahkan dari dimensi kehidupan manusia (Astraguna, 2022).

Mengingat seni pertunjukan tradisional tidak hanya sekedar menghibur tetapi juga memiliki nilai-nilai keteladanan sebagai *tuntunan*. Sebagai bentuk hiburan, target yang dapat dicapai adalah yang direspon oleh banyak penggemarnya baik secara langsung

maupun tidak langsung. Kehadiran seni yang memiliki nilai keteladanan berarti seni menjadi lingkungan mental bagi masyarakat yang menuntun sikap dan perilaku menjadi lebih santun, halus dan terkendali. Sementara itu, generasi milenial sebagai pewaris budaya memiliki apresiasi yang terbatas terhadap seni virtual yang instan dan bersifat hiburan semata. Untuk mengatasi jarak komunikasi kehidupan dan menjaga keberlangsungan kehidupan seni pertunjukan sebagai bentuk pewarisan, generasi milenial perlu melengkapi apresiasinya terhadap seni tradisi.

Perbedaannya tampak pada seni pertunjukan artistik tradisional yang meliputi konsep konten/tema dan media yang sensasional yang semuanya digarap sesuai dengan pakem-pakem tradisional dan dikerjakan secara manual sehingga ada keterbatasan pada pola-pola tradisional yang sama dan seragam, sehingga membuat ekspresi estetika cenderung stagnan dan monoton. Sementara itu, virtual art dikerjakan secara digital yang memungkinkan adanya kebebasan dalam melakukan inovasi elemen-elemen artistik sehingga muncul ekspresi estetika baru yang dinamis, terbuka dan menegangkan.

Sejalan dengan transformasi ekspresi estetika baru seni virtual, maka perlu direncanakan tindakan dalam bentuk siaran yang meluas di masyarakat. Untuk mengatasi keterbatasan jarak komunikasi fisik dan menjaga keberlangsungan kehidupan seni pertunjukan bagi generasi milenial, maka perlu dilakukan upaya melengkapi apresiasi seni tradisi melalui penyajian paket-paket kesenian tradisi secara berkesinambungan.

BAB IV

PENUTUP

Simpulan

Transformasi seni pertunjukan tradisional ke dalam ruang virtual menemukan ekspresi estetika baru yang dinamis, kreatif dan suspense. Transformasi seni pertunjukan ke dalam ruang virtual merupakan sebuah keniscayaan dalam dimensi kehidupan manusia yang melibatkan generasi milenial sebagai pewaris budaya dalam mempertahankan eksistensi seni pertunjukan. Sementara generasi milenial sebagai sasaran transformasi terbatas dalam mengkomunikasikan dan mengapresiasi seni pertunjukan virtual yang bersifat digital, di sisi lain seni pertunjukan konvensional memiliki kekuatan ekspresi estetika klasik, nilai-nilai tuntunan yang tidak hanya sekedar tontonan dan komunikasi artistik yang mendesak untuk diterima.

Untuk menjaga keberlangsungan kehidupan seni pertunjukan sebagai bentuk pewarisan budaya, maka perlu adanya pelestarian kandungan nilai-nilai tuntunan meskipun bentuk sensasinya dapat berubah. Bagi generasi milenial sebagai pewaris budaya digital, mereka perlu melengkapi apresiasi terhadap seni tradisi sebagai dasar penyambung komunikasi estetik untuk mengamati, memahami dan mengembangkan seni virtual sebagai gaya hidup. Kesadaran generasi milenial sebagai pewaris budaya digital bahwa mereka harus melakukan apresiasi terhadap seni panggung tradisional menjadi sangat dibutuhkan. Hal itu dilakukan untuk memberi bekal dasar bagi generasi milenial sebagai pewaris budaya digital. Setidaknya bekal berupa apresiasi terhadap seni tradisional dalam panggung konvensional akan membuat sambungan komunikasi budaya bagi generasi milenial terhadap budaya tradisional tidak terputus. Secara substansi komunikasi estetik seni tradisional yang penuh dengan tata nilai-nilai keteladanan tersebut dapat diserap generasi milenial sebagai bentuk pewarisan budaya yang selanjutnya dapat diaplikasikan di kehidupannya.

Dengan demikian, transformasi seni pertunjukan ke dalam ruang virtual menjadi sebuah kampanye yang penting untuk menciptakan kesadaran baru dalam berkesenian dan membuka wawasan yang lebih luas serta menghindari miskomunikasi bagi generasi milenial mengenai ekspresi estetika seni pertunjukan. Artikel ini memiliki sumber yang terbatas, karena sebagian besar menggunakan data kepustakaan dan studi dokumen. Untuk itu, disarankan agar peneliti selanjutnya melakukan lebih banyak wawancara untuk melengkapi kekurangan studi pustaka dan dokumen mengenai transformasi seni

pertunjukan ke dalam ruang virtual. Perlu disampaikan bahwa penelitian lebih lanjut akan lebih menyempurnakan hasil yang dicapai dalam tulisan ini. Setidaknya tulisan ini telah memberikan informasi penting bagi penonton untuk menambah wawasan tentang bagaimana menikmati komunikasi estetis dari alih media dari ruang pertunjukan konvensional (panggung tradisional) ke ruang virtual sebagai hasil karya peralatan digital.



DAFTAR PUSTAKA

- Arora, P., & Vermeylen, F. (2013). AKHIR DARI PENIKMAT SENI? AHLI DAN PRODUKSI PENGETAHUAN DALAM SENI VISUAL DI ERA DIGITAL. *Komunikasi Informasi dan Masyarakat*.
<https://doi.org/10.1080/1369118X.2012.687392>
- Astraguna, I. W. (2022). Komunikasi Estetik Dalam Pementasan Tari Topeng Sidhakarya Pada Praktik Keagamaan Masyarakat Hindu Bali. *Sadharananikarana: Jurnal Ilmiah Komunikasi Hindu*. <https://doi.org/10.53977/sadharananikarana.v4i1.629>
- Budaya Saya. (2020). *PKN - PEMBUKAAN - PEKAN KEBUDAYAAN NASIONAL 2020*.
<https://www.youtube.com/watch?v=YDHEUqFobNo>.
- Darmasti, D., Prihantoro, E. W., Suharji, S., & Setyastuti, B. (2021). Sendratari Topeng Sekartaji di Surakarta. *Gelar : Jurnal Seni Budaya*.
<https://doi.org/10.33153/glr.v19i2.3514>
- De Marinis, Marco. 1993. **The Semiotics of Performance**. Indiana University Press.
- Dewi, Nora Kustantina. 1994. *Tari Bedhaya Ketawang Reaktualisasi Hubungan Mistis Panembahan Senapati Dengan Kanjeng Ratu Kencana Sari Dan Perkembangannya*. (Magister), Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- _____. 2001. "Tari Bedhaya Ketawang Legitimasi Kekuasaan Raja Surakarta (The Legitimization of Power the King of Surakarta in the Bedhaya Ketawang Dance)". *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni* Vol. 2 No. 3 September-Desember 2001.
- Fitriyono, A. (2020). SENI PERTUNJUKAN SEBAGAI AJANG EKSPRESI DAN KREATIVITAS ANAK-ANAK DI DESA BATAH BARAT DAN KARANGANYAR BANGKALAN.
- Ford, V., & Mandviwalla, M. (2020). Can Digital Engagement Transform the Performing Arts? *Proceedings of the Annual Hawaii International Conference on System Sciences*. <https://doi.org/10.24251/HICSS.2020.526>
- GETER: Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*. <https://doi.org/10.26740/geter.v3n2.p100-108>
- Hastuti, B. B., & Supriyanti, S. S. (2015). Metode Transformasi Kaidah Estetis Tari Tradisi Gaya Surakarta. *Panggung*, 25(4). <https://doi.org/10.26742/panggung.v25i4.43>
- Hidajat, R., Jamnongsarn, S., & Afaf Hasyimy, M. (2022). Transformasi Amanat Lakon Ramayana dalam Seni Pertunjukan Wisata Indonesia-Thailand. *Mudra Jurnal Seni Budaya*. <https://doi.org/10.31091/mudra.v37i2.1880>
- Jazuli, M. (2015). Estetika Tari Prajurit di Kabupaten Semarang. *Harmonia: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Seni*, 15(1). <https://doi.org/10.15294/harmonia.v15i1.3692>

- Kaneko, N. (2021). Reconstituting Communities: Localized Folk Performing Arts and Matsuri Festivals in Post-3.11 Japan. *International Journal of Sustainable Future for Human Security*. <https://doi.org/10.24910/jsustain/7.3/211>
- Kang, I. (2018). Dance of Intangible Cultural Property Based on Performing Arts Component. *Journal of Namdo Folklore*, 37, 7–29. <https://doi.org/10.46247/NF.37.1>
- Kerrigan, V., Lewis, N., Cass, A., Hefler, M., & Ralph, A. P. (2020). “How can I do more?” Cultural awareness training for hospital-based healthcare providers working with high Aboriginal caseload. *BMC Medical Education*, 20(1), 173. <https://doi.org/10.1186/s12909-020-02086-5>
- Khac, D. L., Minh, H. N., Dinh, L. N., & Van, S. Q. (2021). Digitalisasi warisan seni pertunjukan tradisional di Quảng Ninh untuk konservasi, pengelolaan, dan pengembangan pariwisata. *Prosiding Konferensi AIP*, 030020. <https://doi.org/10.1063/5.0066530>
- Kraton Jogja. (2022). *Pementasan Catur Sagotra 2022: Bedhaya Mintaraga*. <https://www.youtube.com/watch?v=N-FN9xagUVY>.
- Makaf, A. (2021). Dramaturgi dan Transformasi Realita dalam Naskah Drama "Jalan Menyempit" Karya Joni Faisal: Analisis Unsur Dramatik Perspektif Sosiologi dan Psikologi. *Nuansa Jurnal Seni dan Desain*. <https://doi.org/10.26858/njad.v4i2.18296>
- Maryono, M. (2019). Implikatur Ekspresi Tindak Tutur Verdikatif Srimpi Anglir Mendhung. *Panggung*. <https://doi.org/10.26742/panggung.v29i4.1049>
- Martopangrawit, R.L. 1988. **Dibuang Sayang**. Editor: Rahayu Supanggah. CV Seti-Aji bekerja sama dengan ASKI Surakarta.
- Suraji. 2005. **Sindhènana Gaya Surakarta**. Tesis (tidak dipublikasikan). STSI: Suarakarta.
- Warsana, D., Nafsika, S. S., & Undiana, N. N. (2021). Komunikasi Seni: Representasi Masyarakat Urban di Kota Bandung dalam Bingkai Karya Seni Karya Mufty Priyanka. *Komunikasiana: Jurnal Ilmu Komunikasi*. <https://doi.org/10.24014/kjcs.v3i1.13233>
- Yunus, P. P. (2020). KOMUNIKASI EKSPRESIF ESTETIK KARYA SENI. *JCommsci – Jurnal Ilmu Media dan Komunikasi*. <https://doi.org/10.29303/jcommsci.v3i2.77>
- Zaeny. (2005). *Transformasi Sosial dan Gerakan Islam di Indonesia*. <https://iluni-pigiarogol.blogspot.com/2013/05/Transformasi-Sosial-Dan-Gerakan-Islam.html>.